

## BAB II KAJIAN TEORI

### A. Paparan Teori

#### 1. Integrasi Pembelajaran

##### a. Definisi Integrasi Pembelajaran

Integrasi adalah penyatuan hingga menjadi satu kesatuan yang utuh atau bulat. Istilah integrasi sendiri berasal dari bahasa Inggris yaitu *integrate*. Dalam buku *The Comtempororary English Indonesian Dictionary* (Peter Salim), istilah *integrate*, *integrated*, *integrating*, *integrates* diartikan menjadi menggabungkan, menyatupadukan, mengintegrasikan.<sup>1</sup>

Integrasi menurut Sanusi adalah suatu kesatuan yang utuh, tidak terpecah belah dan bercerai berai. Integrasi meliputi kebutuhan atau kelengkapan anggota-anggota yang membentuk suatu kesatuan dengan jalinan hubungan yang erat, harmonis dan mesra antara anggota kesatuan itu.<sup>2</sup>

Integrasi dalam dunia pendidikan merupakan proses bimbingan melalui suri tauladan pendidikan yang berorientasikan pada penanaman nilai-nilai kehidupan yang di dalamnya mencakup nilai-nilai agama, budaya, etika dan estetika menuju pembentukan peserta didik yang memiliki kecerdasan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian yang utuh, berakhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat dan negara.<sup>3</sup>

Integrasi pembelajaran merupakan proses yang dilakukan dalam pembelajaran integratif. Nama lain dari pembelajaran integratif yaitu pembelajaran terpadu. Pembelajaran terpadu dalam bahasa Inggris adalah *integrated teaching and learning* atau *integrated curriculum approach*. Konsep pembelajaran terpadu digagas oleh John Dewey, menurut Dewey pembelajaran terpadu merupakan upaya untuk mengintegrasikan perkembangan dan pertumbuhan peserta didik dan kemampuan pengetahuannya.

---

<sup>1</sup> Menuk Hardaniyati dkk, *Kamus Pelajar Sekolah Lanjutan Pertama*, (Jakarta : Pusat Bahasa, 2003), 251-252.

<sup>2</sup> S. Sanusi, *Integrasi Umat Islam*, (Bandung: Iqomatuddin, 1987), 11.

<sup>3</sup> E. Sumantri, *Pendidikan Nilai kontemporer*, (Bandung: Program Studi UPI, 2007), 134.

Dijelaskan lebih lanjut oleh Dewey dalam kutipan Rusydi, dkk., bahwa pembelajaran terpadu adalah pendekatan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam pembentukan pengetahuan berdasarkan interaksi dengan lingkungan dan pengalaman dalam kehidupannya.<sup>4</sup>

Dikutip oleh Rusydi, dkk. Beane menjelaskan pembelajaran terpadu adalah pembelajaran yang memadukan beberapa pokok bahasan. Keterpaduan dalam pembelajaran tersebut dapat dilihat dari aspek proses atau waktu, aspek materi belajar, dan aspek kegiatan pembelajaran. Sementara itu Jacobs menjelaskan pembelajaran terpadu adalah sebuah pendekatan dalam pembelajaran sebagai proses untuk menghubungkan dan memadukan materi ajar dalam suatu mapel atau antar mapel dengan semua aspek perkembangan, kebutuhan dan minat peserta didik, serta kebutuhan dan tuntutan lingkungan sosial keluarga.<sup>5</sup>

Pembelajaran terpadu sebagai suatu konsep dapat dimaknai sebagai pendekatan pembelajaran yang melibatkan beberapa mapel untuk memberi pengalaman yang bermakna untuk peserta didik. Dikatakan bermakna karena dalam pembelajaran terpadu, peserta didik akan memahami konsep konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan mengaitkannya dengan konsep lain yang sudah dipahami mereka.<sup>6</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas bisa disimpulkan bahwa pembelajaran integratif atau terpadu merupakan pendekatan dalam pembelajaran dengan mengintegrasikan beberapa materi ajar dan atau beberapa mata pelajaran yang terkait secara harmonis untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna kepada peserta didik. Dalam makna pengertian pembelajaran terpadu tersebut dapat dilihat sebagai:

---

<sup>4</sup> Rusydi Ananda dan Abdillah, *Pembelajaran Terpadu (Karakteristik, Landasan, Fungsi, Prinsip, dan Model)*, (Medan: LPPPI, 2018), 3.

<sup>5</sup> Rusydi Ananda dan Abdillah, *Pembelajaran Terpadu (Karakteristik, Landasan, Fungsi, Prinsip, dan Model)*, 3.

<sup>6</sup> Rusydi Ananda dan Abdillah, *Pembelajaran Terpadu (Karakteristik, Landasan, Fungsi, Prinsip, dan Model)*, 3

- 1) Suatu pendekatan pembelajaran yang mengaitkan berbagai mapel yang merefleksikan dunia nyata di sekitar serta dalam rentang kemampuan dan perkembangan peserta didik.
  - 2) Suatu cara untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik secara simultan.
  - 3) Menggabungkan sejumlah konsep dalam beberapa mapel yang berbeda, dengan harapan peserta didik akan belajar dengan lebih baik dan bermakna.
- b. Karakteristik Pembelajaran Integratif
- Sebagai suatu proses, pembelajaran integratif memiliki karakteristik, seperti dikutip oleh Rusydi (2018) Sukayati menjelaskan karakteristik pembelajaran terpadu sebagai berikut:<sup>7</sup>
- 1) Pembelajaran berpusat pada peserta didik  
Pembelajaran terpadu disebut sebagai pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, karena pada dasarnya pembelajaran terpadu merupakan suatu sistem pembelajaran yang memberikan keleluasaan pada peserta didik, baik secara individu maupun kelompok. Peserta didik dapat aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip dari suatu pengetahuan yang harus dikuasanya sesuai dengan perkembangannya.
  - 2) Menekankan pembentukan pemahaman dan kebermaknaan Pembelajaran terpadu mengkaji suatu fenomena dari berbagai macam aspek yang membentuk semacam jalinan antar skemata yang dimiliki peserta didik, sehingga akan berpengaruh pada kebermaknaan dari materi yang dipelajari peserta didik. Hasil yang nyata didapat dari banyak konsep yang diperoleh dan keterkaitannya dengan konsep-konsep lain yang dipelajari dan mengakibatkan kegiatan belajar menjadi lebih bermakna. Hal ini diharapkan akan berakibat pada kemampuan peserta didik untuk dapat mengimplementasikan perolehan belajarnya pada pemecahan masalah yang nyata dalam kehidupannya.
  - 3) Belajar melalui pengalaman langsung

---

<sup>7</sup> Rusydi Ananda dan Abdillah, *Pembelajaran Terpadu (Karakteristik, Landasan, Fungsi, Prinsip, dan Model)*, 6-7.

Pada pembelajaran terpadu diprogramkan untuk melibatkan peserta didik secara langsung pada konsep dan prinsip yang dipelajari dan memungkinkan peserta didik belajar dengan melakukan kegiatan secara langsung. Sehingga peserta didik akan memahami hasil belajarnya sesuai dengan fakta dan peristiwa yang mereka alami, bukan sekedar informasi dari gurunya. Guru lebih condong menjadi fasilitator dan katalisator yang mengarahkan pada tujuan yang ingin dicapai. Sedangkan peserta didik sebagai aktor pencari fakta dan informasi untuk mengembangkan pengetahuannya.

- 4) Lebih memperhatikan proses dari pada hasil semata. Pada pembelajaran terpadu dikembangkan pendekatan *discovery inquiry* (penemuan terbimbing) yang menggandeng peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran yaitu mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai proses evaluasi. Pembelajaran terpadu dilaksanakan dengan melihat hasrat, minat, dan kemampuan peserta didik, sehingga memungkinkan peserta didik termotivasi untuk belajar terus menerus.
- 5) Sarat dengan muatan keterkaitan. Pembelajaran terpadu mengarahkan perhatian pada pengamatan dan pengkajian suatu gejala atau peristiwa dari beberapa mata pelajaran sekaligus, tidak dari sudut pandang yang terkotak-kotak. Sehingga membuat peserta didik memahami fenomena pembelajaran dari segala sisi, yang nanti akan membentuk peserta didik lebih arif dan bijak dalam menyikapi atau menghadapi kejadian yang ada.

c. Tujuan Pembelajaran Integratif

Pembelajaran terpadu dikembangkan selain untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan, diharapkan peserta didik juga mampu:

- 1) Mengembangkan pemahaman konsep yang dipelajarinya secara lebih bermakna.
- 2) Mengembangkan keterampilan menemukan, mengolah dan memanfaatkan informasi.
- 3) Menumbuh kembangkan sikap positif, kebiasaan baik, dan nilai-nilai luhur yang diperlukan dalam kehidupan.

- 4) Menumbuhkembangkan keterampilan sosial seperti kerja sama, toleransi, komunikasi, serta menghargai pendapat orang lain.
  - 5) Meningkatkan gairah dalam belajar.
  - 6) Memilih kegiatan yang sesuai dengan minat dan kebutuhannya.
- d. Manfaat Pembelajaran Integratif
- Beberapa manfaat dari penerapan pelaksanaan pembelajaran terpadu seperti dikutip dalam Rusydi, Hernawan dan Resmini (2005:1.15) menjelaskan antara lain:<sup>8</sup>
- 1) Dengan menggabungkan berbagai mata pelajaran akan terjadi penghematan karena tumpang-tindih materi dapat dikurangi bahkan dihilangkan.
  - 2) Peserta didik dapat melihat hubungan-hubungan yang bermakna sebab materi pembelajaran lebih berperan sebagai sarana atau alat daripada tujuan akhir itu sendiri.
  - 3) Pembelajaran terpadu dapat meningkatkan taraf kecakapan berpikir peserta didik. Hal ini dapat terjadi karena peserta didik dihadapkan pada gagasan atau pemikiran yang lebih besar, lebih luas, dan lebih dalam ketika menghadapi situasi pembelajaran.
  - 4) Kemungkinan pembelajaran yang terpotong-potong sedikit sekali terjadi, sebab peserta didik dibekali dengan pengalaman belajar yang lebih integratif sehingga akan memperoleh pengertian proses dan materi yang lebih terpadu.
  - 5) Pembelajaran terpadu memberikan penerapan-penerapan dunia nyata sehingga dapat memperbanyak kesempatan *transfer of learning*.
  - 6) Dengan pemaduan pembelajaran antarmata pelajaran diharapkan penguasaan materi pembelajaran akan semakin baik dan meningkat.

---

<sup>8</sup> Rusydi Ananda dan Abdillah, *Pembelajaran Terpadu (Karakteristik, Landasan, Fungsi, Prinsip, dan Model)*, 6-7

- 7) Pengalaman belajar antarmata pelajaran sangat positif untuk membentuk pendekatan menyeluruh pembelajaran terhadap pengembangan ilmu pengetahuan. Peserta didik akan lebih aktif dan otonom dalam pemikirannya.
- 8) Motivasi belajar dapat diperbaiki dan ditingkatkan dalam pembelajaran antarmata pelajaran. Para peserta didik akan terlibat dalam “konfrontasi yang melibatkan banyak pemikiran” dengan pokok bahasan yang dihadapi.
- 9) Pembelajaran terpadu membantu menciptakan struktur kognitif atau pengetahuan awal peserta didik yang dapat menghubungkan pemahaman yang terkait, pemahaman yang terorganisasi dan pemahaman yang lebih fokus tentang konsep-konsep yang sedang dipelajari, dan akan terjadi transfer pemahaman dari satu konteks ke konteks yang lain.
- 10) Dengan pembelajaran terpadu terjadi kerja sama yang lebih meningkat antara para guru, para peserta didik, guru-peserta didik dan peserta didik orang/ narasumber lain; belajar menjadi lebih menyenangkan; belajar dalam situasi yang lebih nyata dan dalam konteks yang lebih bermakna.

## 2. *Spiritual Entrepreneurship*

### a. Definisi *Spiritual Entrepreneurship*

Schreurs dalam *Spiritual Entrepreneurship* mengartikan spiritualitas sebagai hubungan personal seseorang terhadap sosok transenden. Spiritualitas mencakup *inner life* individu, idealisme, sikap, pemikiran, perasaan, dan pengharapannya kepada Yang Mutlak. Spiritualitas juga mencakup bagaimana individu mengekspresikan hubungannya dengan sosok transenden tersebut dalam kehidupan sehari-hari.<sup>9</sup> Lanjut Maslow menyebutkan bahwa spiritualitas sebagai sebuah tahapan aktualisasi diri, di mana seseorang berlimpah kreativitas, intuisi, keceriaan, sukacita, kasih, kedamaian, toleransi, kerendahhatian, serta memiliki tujuan hidup yang jelas.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Abdul Jalil, *Spiritual Entrepreneurship*, (Yogyakarta:LKis, 2013), 23.

<sup>10</sup> Abdul Jalil, *Spiritual Entrepreneurship*, 24.

Senada dengan pandangan tersebut, Mimi Doe dalam *Spiritual Entrepreneurship* menyatakan bahwa spiritualitas adalah kepercayaan akan adanya kekuatan non-fisik yang lebih besar dari kekuatan dirinya, suatu kesadaran yang menghubungkan manusia langsung dengan Tuhan, atau apa pun yang dinamakan sebagai keberadaan manusia. Spiritualitas adalah dasar bagi tumbuhnya harga diri, nilai-nilai, moral, dan rasa memiliki. Spiritualitas lebih merupakan sebetuk pengalaman psikis yang meninggalkan kesan dan makna mendalam.<sup>11</sup>

Dengan demikian disimpulkan spiritualitas adalah kesadaran manusia akan adanya relasi manusia dengan Tuhan, atau sesuatu yang dipersepsikan sebagai sosok transenden. Spiritualitas mencakup *inner life* individu, idealisme, sikap, pemikiran, perasaan, dan pengharapannya kepada Yang Mutlak. Spiritualitas juga mencakup bagaimana individu mengekspresikan hubungannya dengan sosok transenden tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Konten spiritualitas biasanya terdiri dari hal-hal sebagai berikut:

- 1) Berhubungan dengan sesuatu yang tidak diketahui/tidak pasti
- 2) Bertujuan menemukan arti dan tujuan hidup
- 3) Menyadari kemampuan untuk menggunakan sumber dan kekuatan dari dalam diri sendiri
- 4) Mempunyai perasaan keterikatan dengan diri sendiri dan dengan yang maha tinggi.<sup>12</sup>

Dimensi spiritualitas, sebagaimana dikutip Jalaluddin Rahmat dari Frankl, adalah *noos*, yang mengandung semua sifat khas manusia, seperti keinginan untuk memberi makna, visi, orientasi, tujuan, kreativitas, imajinasi, intuisi, keimanan, kemampuan untuk mencintai di luar kecintaan yang visiopsikologis, dan kemampuan mendengarkan hati nurani di luar kendali superego. Di dalamnya juga terkandung transendensi diri, pembebasan diri, kemampuan melangkah ke

---

<sup>11</sup> Abdul Jalil, *Spiritual Entrepreneurship*, 24.

<sup>12</sup> Abdul Jalil, *Spiritual Entrepreneurship*, 25.

luar untuk memandang diri, dan kemampuan untuk mengejar tujuan yang diyakini.<sup>13</sup>

Medan spiritualitas bisa muncul dalam aspek kognitif, eksistensial, dan aspek relasional. Dalam aspek kognitif, seseorang mencoba untuk menjadi lebih reseptif terhadap realitas transenden. Biasanya dilakukan dengan cara menelaah literatur atau melakukan refleksi atas bacaan spiritual tertentu, melatih kemampuan untuk konsentrasi, dan melepas pola pikir kategorikal yang telah terbentuk sebelumnya. Disebut aspek kognitif karena aktivitas yang dilakukan pada aspek ini merupakan kegiatan pencarian pengetahuan spiritual.<sup>14</sup>

Dalam aspek eksistensial, seseorang belajar untuk "mematikan" bagian dirinya yang bersifat egosentrik dan defensif. Aktivitas yang dilakukan seseorang pada aspek ini dicirikan oleh proses pencarian jati diri (*true self*). Dalam aspek relasional, seseorang merasa bersatu dengan Tuhan (dan/atau bersatu dengan cinta-Nya). Pada aspek ini seseorang membangun, mempertahankan, dan memperdalam hubungan personalnya dengan Tuhan. Dengan kata lain, spiritualitas dapat muncul dan berelasi secara intrapersonal (hubungan antara diri sendiri), interpersonal (hubungan antara orang lain dan lingkungan) dan transpersonal (hubungan yang tidak dapat dilihat, yaitu suatu hubungan dengan ketuhanan yang merupakan kekuatan tertinggi).<sup>15</sup>

Spiritualitas bisnis adalah proses transendensi untuk menciptakan lembaga bisnis melampaui pengertian bisnis sendiri yang selama ini dipahami. Spiritualitas bisnis tidak hanya berbicara tentang profit, transaksi, manajemen, akunting dan strategi, namun juga mempersoalkan pelayanan, pengembangan, tanggung jawab sosial, lingkungan hidup dan keadilan. Spiritualitas tidak lagi dibatasi oleh aturan-aturan formal yang justru memberi peluang untuk berbuat curang,

---

<sup>13</sup> Jalaluddin Rahmat, *SQ: Psikologi dan Agama pengantar buku Danah Zohar dan Ian Marshal, SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, (Jakarta: Mizan, 2002), xxiii.

<sup>14</sup> Abdul Jalil, *Spiritual Entrepreneurship*, 25.

<sup>15</sup> Abdul Jalil, *Spiritual Entrepreneurship*, 26.



namun dengan aturan-aturan moral, etika, dan kemanusiaan yang bermuara pada keadilan dan kejujuran. Dengan naungan spiritualitas, bisnis dipahami sebagai ekosistem bukan medan perang.<sup>16</sup>

*Entrepreneurship* dalam kamus Inggris-Indonesia memiliki arti kewiraswastaan.<sup>17</sup> Dalam Oxford Dictionary, *entrepreneurship is the activity of setting up a business or businesses, taking on financial risks in the hope of profit* yang berarti aktivitas menjalankan bisnis, mengambil risiko keuangan dengan harapan keuntungan.<sup>18</sup>

*Entrepreneurship* menurut para ahli memiliki makna beragam. Dikutip Rusdiana dalam *Kewirausahaan: Teori dan Praktik*, dari David E. Rye dalam bukunya *The Vest-Pocket Entrepreneur*, menyatakan *entrepreneurship* sebagai pengetahuan terapan dari konsep dan teknik manajerial yang disertai risiko dalam mentransformasi sumber daya menjadi output yang memiliki nilai tambah tinggi. Stoner James mendefinisikan *entrepreneurship* sebagai kemampuan mengambil faktor-faktor produksi lahan kerja, tenaga kerja, dan modal menggunakannya untuk memproduksi barang atau jasa baru.<sup>19</sup>

Thomas W. Zimmerer dalam Rusdiana mengungkapkan *entrepreneurship* adalah penerapan kreativitas dan keinovasian untuk memecahkan permasalahan dan upaya memanfaatkan peluang-peluang yang dihadapi setiap hari. Definisi yang hampir sama dinyatakan Andre J. Dubrin, bahwa *entrepreneurship* berarti seseorang yang mendirikan dan menjalankan sebuah usaha yang inovatif.<sup>20</sup>

*Entrepreneurship* adalah proses yang dinamis. *Entrepreneurship* adalah perilaku ekonomi untuk mengelola

---

<sup>16</sup> Abdul Jalil, *Spiritual Entrepreneurship*, 29.

<sup>17</sup> Firdaus Purnomo dan Desi Anwar, *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia Indonesia-Inggris*, (Surabaya: Karya Abditama, 2015), 103.

<sup>18</sup> A. S. Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, (New York: Oxford University Press, 1995), 386.

<sup>19</sup> Rusdiana, *Kewirausahaan: Teori dan Praktik*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2018), 46.

<sup>20</sup> Rusdiana, *Kewirausahaan: Teori dan Praktik*, 46.

sumber daya yang dimiliki dengan membuka pasar baru, meningkatkan produk, membuka lapangan kerja, dengan berpikir kreatif dan inovatif melalui usaha keras dan waktu yang tepat dengan memperkirakan dana pendukung, fisik, risiko sosial dan akan menerima *reward* berupa keuangan dan kepuasan serta kemandirian personal. *Entrepreneurship* dilihat dari sumber daya berupa tenaga kerja, material dan aspek lainnya dalam suatu kombinasi yang dapat menambah nilai yang dapat membawa perubahan maupun membuat atau mengubah sesuatu dengan kreatif dan inovatif.<sup>21</sup>

*Entrepreneurship* erat kaitannya dengan *entrepreneur*. *Entrepreneur* diambil dari bahasa Perancis *entreprendre* yang berarti petualang, pengambil risiko, pembawa perubahan, dan pencipta.<sup>22</sup> Kata tersebut pertama kali dikenalkan oleh Richard Cantillon di Perancis pada tahun 1755 dalam bukunya *Essai sur la nature du commerce*.<sup>23</sup>

*Entrepreneurship* dan *entrepreneur* adalah dua kata yang selalu berkaitan satu sama lain. Dalam padanan kata Indonesia, *entrepreneurship* berarti kewirausahaan, sedangkan *entrepreneur* adalah pelaku kewirausahaan atau wirausahawan. Menurut Richard Cantillon dikutip Rusdiana dalam Kewirausahaan: Teori dan Praktik *entrepreneur* sebagai orang-orang yang menghadapi risiko yang berbeda dengan orang yang menyediakan modal. Cantillon lebih menekankan pada bagaimana seseorang menghadapi risiko atau ketidakpastian. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Blaudeu bahwa *entrepreneur* ialah orang-orang yang

---

<sup>21</sup> Taufik Hidayat dan Zuhrinal M. Nawawi, "Strategi Menumbuhkan Jiwa Kreatif dan Inovatif dalam Kewirausahaan," *Action Research Literate*, vol. 6 no. 1 (2022): 64, diakses pada 13 Maret, 2022, <https://arl.ridwaninstitute.co.id/index.php/arl/article/view/100/71>.

<sup>22</sup> Sukidin, dkk., *Wawasan Kewirausahaan dan Bisnis*, (Jember: UNEJ Press, 2020), 1.

<sup>23</sup> Wayan Sujana, dkk., "Menumbuhkan Semangat *Entrepreneurship* Kawula Muda di Era Pandemi Covid-19," *Jurnal Pengabdian Mandiri*, vol. 1 no. 2 (2022): 1, diakses pada 13 Maret, 2022, <https://www.bajangjournal.com/index.php/JPM/article/view/1550/1087>.

menghadapi risiko, merencanakan, mengawasi, mengorganisasi, dan memiliki.<sup>24</sup>

Merujuk definisi *entrepreneurship* dari para ahli, penulis menyimpulkan bahwa *entrepreneurship* adalah aktivitas ekonomi mengelola sumber daya yang dimiliki dengan memanfaatkan peluang-peluang untuk menciptakan produk, mengembangkan produk, membuka lapangan kerja, dengan berpikir kreatif dan inovatif. Pelaku *entrepreneurship* disebut dengan *entrepreneur*.

*Entrepreneurship* merupakan perilaku ekonomi untuk memanej sumber daya yang dimiliki dengan membuka pasar baru, mengembangkan produk, membuka lapangan kerja, dengan berpikir kreatif dan inovatif melalui usaha keras dan waktu yang tepat. Dari pembahasan di atas, bisa disimpulkan spiritual *entrepreneurship* adalah berwirausaha dengan tetap memegang teguh aturan-aturan moral, etika, dan kemanusiaan yang bermuara kemaslahatan dan mencapai tujuan mendapat ridha Allah.

b. *Entrepreneurship* dalam Islam

Islam memandang *entrepreneurship* sebagai bagian kerja, dalam perspektif ekonomi Islam bekerja adalah suatu upaya yang dilakukan seseorang untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani. Ajaran Islam sangat mendorong umatnya untuk berperan dalam kegiatan bisnis. Sesuai dengan firman Allah dalam surah At-Taubah ayat 105:<sup>25</sup>

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ  
وَسَتُرَدُّونَ اِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ  
تَعْمَلُونَ

Artinya: Dan katakanlah "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat

<sup>24</sup> Rusdiana, *Kewirausahaan: Teori dan Praktik*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2018), 47.

<sup>25</sup> Abdiansyah Linge dan Upi Sopiah Ahmad, “*Entrepreneurship* dalam Perspektif Al-Qur’an dan Etnologi”, *Bisnis*, vol. 4 no.2 (2016): 12, diakses pada 14 April 2022, <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Bisnis/article/viewFile/2687/2029>.

pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.”<sup>26</sup>

Ayat tersebut menjelaskan Allah memerintahkan kepada Rasul-Nya agar menyampaikan kepada umatnya, bahwa apabila mereka telah melakukan amal-amal saleh tersebut maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin lainnya akan melihat dan menilai amal-amal tersebut.<sup>27</sup> Besar atau kecilnya pekerjaan tidak ada yang sia-sia. Kerja keras dan sungguh-sungguh akan mendatangkan hasil yang maksimal pula. Seorang *entrepreneur* seharusnya bekerja keras untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Perintah bekerja (berusaha) juga terdapat dalam firman Allah dalam ayat yang lain, Allah berfirman dalam QS. Al-Jumuah ayat 10:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا  
مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: “Apabila kamu telah ditunaikan sembahyang, maka bertebaranlah kamu di muka bumi dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya supaya kamu beruntung.”<sup>28</sup>

Kata *fa/dl* berarti lebih, lawan dari kurang. Jadi, kata *fa/dlullah* berarti kelebihan dari Allah. Maksudnya, anugerah yang diberikan Allah itu melebihi (di atas) setiap usaha manusia. Adapun maksud kata *fa/dlullah* di sini adalah rezeki

---

<sup>26</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah Ma'nanya dalam Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Perca, 1982), 204.

<sup>27</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid 4*, (Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi, 2011), 201.

<sup>28</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah Ma'nanya dalam Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Perca, 1982), 555.

Allah di dunia. Allah memberi izin kepada manusia untuk bertebaran di muka bumi guna mencari rezeki-Nya.<sup>29</sup>

Islam memiliki semangat kewirausahaan yang tinggi. Nabi Muhammad dalam banyak literatur merupakan seorang *entrepreneur*, begitu juga dengan para sahabat Nabi adalah *entrepreneur* bahkan berdagang antar negara. Dalam kajian nusantara, Islam masuk ke Indonesia, bahkan Asia Tenggara melalui pedagang-pedagang yang melakukan kegiatan bisnis dan berdakwah. Dengan demikian, Islam mendorong umatnya untuk menjadi *entrepreneur* untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan rohaninya.

*Entrepreneurship* merupakan salah satu bentuk pekerjaan yang tidak terlepas dari kehidupan manusia dan dianjurkan dalam Al-Quran. Al-Quran menyebut kata *entrepreneurship* dengan padanan kata: *at-Tija>rah*, *al-Bai' u*, *Tada>yantum*, *Isytara>*, dan *fa/dlullah*.

Kata *at-Tijārah* dalam Alquran terdapat sembilan kali, pengulangan kata *tija>rah* enam kali di antaranya merujuk pada makna aktifitas ekonomi.<sup>30</sup>

Terdapat nilai yang harus dilakukan oleh seorang *entrepreneur* muslim dalam melakukan kegiatan bisnis. Nilai yang terdapat dalam Al-Quran menjadi nilai pendorong perilaku spiritual seorang *entrepreneur*, nilai yang terdapat dalam Al-Quran menjadi spiritualitas *entrepreneurship* seorang muslim yang beriman dan bertaqwa, sehingga kegiatan perniagaan, jual beli atau melakukan kegiatan bisnis selalu terarah pada nilai tersebut. *Entrepreneur* muslim mengedepankan kemaslahatan (meninggalkan cara yang batil) dan kesepakatan bisnis yang adil (*an taraddin minkum*) dalam melakukan kegiatan bisnis seperti yang terdapat dalam surah An-Nisa' ayat 29:

---

<sup>29</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid 10*, (Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi, 2011), 135.

<sup>30</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahrosy*, (Bairut: Darul Ma'rifah, 1993), 193.

يَأْيُهَا الَّذِينَ أَمْنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ  
تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ  
كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu, sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.”<sup>31</sup>

Makna *tija>rah* yaitu kegiatan usaha antara manusia (*mu'a>malah*). Memprioritaskan keadilan dalam berbisnis adalah nilai yang ada dalam *tija>rah* (Al-Baqarah: 282, An-Nisa: 29, an-Nur: 37) di mana dijelaskan tentang mekanisme jual beli, utang piutang, sewa menyewa, dan transaksi lainnya. Dalam ayat tersebut juga terdapat nilai akuntansi, kenotariatan dan pembahasan bisnis Islam secara umum.

Quraish Shihab menjelaskan dalam Fikri Maulana, *entrepreneur* merupakan interaksi antara dua pihak dalam bentuk tertentu untuk mendapat manfaat. Interaksi tersebut membutuhkan manajemen yang baik untuk mengurangi kemungkinan risiko yang akan muncul. Dan menurut Quraish Shihab dalam bahasa Arab interaksi seperti itu disebut dengan istilah muamalah, yang dalam kajian fiqh Islam disebut dengan fiqh mu'amalah.<sup>32</sup>

QS. An-Nisa ayat 29 melarang mengambil harta orang lain dengan jalan yang buruk, kecuali dengan jual beli yang berlaku atas dasar kerelaan bersama. Dalam upaya mendapatkan kekayaan tidak boleh ada unsur zalim kepada orang lain, baik individu atau masyarakat. Tindakan memperoleh harta secara batil, misalnya mencuri, riba,

<sup>31</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah Ma'nanya dalam Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Perca, 1982), 84.

<sup>32</sup> Fikri Maulana, “Pendidikan Kewirausahaan dalam Islam,” *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 2 no. 1 (2019): 34, diakses pada 2 Maret 2022, <https://journal.ptiq.ac.id/index.php/iq/article/view/23>.

berjudi, korupsi, menipu, berbuat curang, mengurangi timbangan, suap-menyuap, dan sebagainya. Kemudian ayat 29 ini diakhiri dengan penjelasan bahwa Allah melarang orang-orang yang beriman memakan harta dengan cara yang batil dan membunuh orang lain, atau bunuh diri. Itu adalah karena kasih sayang Allah kepada hamba-Nya demi kebahagiaan hidup mereka di dunia dan di akhirat.<sup>33</sup>

Motif dari kegiatan *entrepreneur* merupakan ibadah, Ketika seorang *entrepreneur* melakukan kegiatan bisnis selalu mengingat Allah, menegakkan salat, membayar zakat. Artinya, setiap perilaku ekonomi yang dilakukan harus terpadu dengan ibadah kepada Allah dan selalu mengingat Allah. Nilai ini merupakan nilai spiritual *entrepreneurship* seorang muslim dalam melakukan kegiatan bisnis agar selalu berbuat kebaikan dan menjauhi perilaku yang merugikan dalam segala aspek kegiatan bisnis.<sup>34</sup> *Entrepreneur* muslim yang ideal ialah yang menjalani usaha dengan mengimplementasikan sikap spiritual yang menjadi tuntunan dalam agama.

*Entrepreneurship* dalam Islam merupakan suatu usaha untuk kebaikan (amal shalih), yang dilakukan oleh manusia, dengan memanfaatkan sumber daya yang ada, meliputi aktivitas produksi dan jual beli yang dilakukan, berlandaskan nilai-nilai keislaman yang digali dengan baik di dalam al-Qur'an, al-Hadits dan juga sirah-sirah Nabawiyah. Seorang Muslim yang berwirausaha dengan baik adalah *Islamic entrepreneur*, yaitu mereka yang berwirausaha sesuai dengan nilai-nilai Islam, memegang nilai-nilai kebaikan dalam aktivitasnya, mengedepankan transaksi yang dipenuhi dengan kemaslahatan di antara penjual dengan pembeli.<sup>35</sup>

---

<sup>33</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid 2*, (Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi, 2011), 154.

<sup>34</sup> Abdiansyah Linge dan Upi Sopiah Ahmad, "Entrepreneurship dalam Perspektif Al-Qur'an dan Etnologi", *Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam*, vol. 4, no.2, (2016): 12, diakses pada 14 April 2022, <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Bisnis/article/viewFile/2687/2029>.

<sup>35</sup> Ika Yunia Fauzia, *Islamic Entrepreneurship: Kewirausahaan Berbasis Pemberdayaan*, 4.

Seorang *entrepreneur* haruslah mengetahui syariah, atau hukum-hukum yang terkait dengan fikih muamalat, yang membahas tentang bagaimana model-model transaksi yang diperbolehkan dan yang tidak diperbolehkan. Penguasaan terhadap hukum dalam muamalat akan menjadi rujukan bagi seorang *entrepreneur* agar senantiasa berhati-hati dalam mencari rezeki di muka bumi ini. Banyaknya ajaran-ajaran tentang muamalat bertujuan untuk memberikan kemaslahatan bagi para *entrepreneur*, karena terkadang banyak sekali transaksi yang *garar* karena memberi keuntungan di awal saja. Ataupun banyak pula transaksi yang terlihat menguntungkan padahal hakikat dari transaksi tersebut adalah transaksi yang merugikan.

Pemahaman akan hukum syariah yang baik akan menjadikan seorang *entrepreneur* lebih berhati-hati, dengan tidak mengharamkan yang halal dan juga tidak menghalalkan yang haram. Banyak sekali sebenarnya potensi-potensi dalam model bisnis syariah yang sebenarnya halal, tetapi ketika salah dalam menyimpulkan suatu akad yang dipakai, maka model bisnis tersebut diharamkan. Misalnya pada awal berlakunya model *dropshipping* pada bisnis online, banyak sekali konsultan agama atau para ulama pengasuh rubric tanya jawab di beberapa majalah mengharamkan jual beli dengan sistem *dropship*. Para ulama tersebut beralih bahwa *dropship* dilarang karena alasan hadis Rasul bahwa dilarang menjual barang yang bukan miliknya. Padahal ketika seseorang mengkaji dengan baik fiqih muamalat, maka akan terlihat bahwa akad tidak hanya berhenti pada akad jual beli saja. Akad-akad lainnya yang berhubungan dengan muamalat masih sangat banyak sekali, dan transaksi dengan cara *dropship* lebih cocok untuk dilakukan bukan dengan akad jual beli, melainkan dengan akad *wakalah* atau *samsarah* atau *ju'alah*.<sup>36</sup>

Akhlik dalam *entrepreneurship* juga sangat dibutuhkan. Akhlak adalah sifat yang sangat tampak di permukaan, akhlak merupakan jamak dari kata *khuluk*, yang

---

<sup>36</sup> Ika Yunia Fauzia, *Islamic Entrepreneurship: Kewirausahaan Berbasis Pemberdayaan*, 20.



berarti perangai, tingkah laku dan juga tabiat. Berwirausaha tanpa akhlak bagaikan menanam padi di tanah yang kering kerontang. Inti dari *entrepreneurship* sama halnya dengan inti dalam sebuah kehidupan, yaitu diperlukan sebuah akhlak yang baik. Kisah perjuangan Nabi Muhammad ketika awal mula diutus kepada kaumnya diawali dengan kesan yang baik dari masyarakat sekitar Nabi. Beliau mempunyai akhlak yang sangat baik sehingga beliau disebut dengan sosok yang dapat dipercaya. Di awal berdakwah, beliau menyatakan bahwa "tidaklah aku diutus, kecuali untuk mengubah akhlak manusia".

Dalam berwirausaha, akhlak yang baik merupakan salah satu kajian dalam pemasaran, karena pelanggan akan selalu terhubung erat dengan usaha yang didasari dengan layanan yang baik. Akhlak dalam sebuah usaha selalu tampak terlebih dahulu dibandingkan dengan syariah dan tauhid. Maka dari itu tidak bisa dinamakan *Islamic entrepreneurship* ketika seorang *entrepreneur* hanya menerapkan hukum-hukum syariah yang baik, akan tetapi meninggalkan akhlak yang mulia dalam usahanya. Hal ini dikarenakan *entrepreneurship* Islam dan akhlak adalah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan.<sup>37</sup>

Dalam hal ini, Nah/datul Ulama memiliki landasan yang didasarkan pada ajaran Ahlussunnah Wal Jama'ah yang dengan menghasilkan Khittah Nah/datul Ulama. Pengamalan sumber dasar keagamaan dari doktrin Ahlussunnah Wal Jama'ah tersebut, membentuk adanya nilai-nilai sikap dalam keselamatan dan kebahagiaan guna menghadapi dan menerima perubahan dari luar secara fleksibel. Nilai-nilai tersebut yakni *Tawassuth* (Moderat), *I'tidal* (Berkeadilan), *Tawazun* (seimbang), *Tasamuh* (toleran), dan Amar ma'ruf nahi Munkar (mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemunkaran).<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> Ika Yunia Fauzia, *Islamic Entrepreneurship: Kewirausahaan Berbasis Pemberdayaan*, , 21.

<sup>38</sup> Fitrotun Nikmah, "Implementasi Konsep At- Tawasuth Ahlus- Sunnah Wal Jama ' ah Dalam Membangun Karakter Anak Di Tingkat Sekolah Dasar ( Studi Analisis Khittah Nahdlatul Ulama )", *Jurnal Tarbawi*, vol. 15 no.1 (2018),

c. Peran Spiritual *Entrepreneurship*

Natsir dalam Lilik Rahmawati secara khusus mengkaji masalah pemahaman etika kerja Islam terhadap tingkah laku *entrepreneurship* di mana dalam proses pembangunan para ahli ekonomi mengakui akan pentingnya peranan tingkah laku *entrepreneurship* dalam memajukan perkembangan ekonomi suatu bangsa. Tinggi rendahnya tingkah laku *entrepreneurship* tersebut berkaitan dengan berbagai faktor. Salah satu faktor utama adalah dasar keyakinan, pandangan hidup atau agama yang menjadi daya pendorong tingkah laku, selain itu juga dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berkaitan secara kompleks baik faktor budaya, agama maupun faktor struktur sosial.<sup>39</sup>

Spiritual *entrepreneurship* memiliki tiga peran penting; Pertama, daya kreasi. Manusia adalah makhluk spiritual yang berdimensi fisik (QS. al-Hajr 15: 29). Aspek spiritual membuat manusia mampu memahami pesan Ilahi, dan fisik mewujudkannya dalam tataran materi. Spiritual yang menyimpan gelora idealisme, maka ia akan memberi kekuatan untuk mengadakan dan menciptakan semua sarana dan materi untuk mewujudkan idealismenya. Inilah kemudian yang mendorong pribadi manusia untuk menjadi *entrepreneur* kreatif dan produktif.<sup>40</sup>

Pola pikir seorang *entrepreneur* adalah menciptakan, memberi dan mengusahakan, sehingga ia akan selalu berusaha untuk menjadi "tangan di atas". Dalam Islam diungkapkan bahwa sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi manusia lainnya. Berwirausaha dan sukses di jalan tersebut akan menjadi wasilah dan sarana untuk bisa menjadi sosok yang bermanfaat bagi orang lain. Sebaik-baik manusia adalah

---

81, diakses pada tanggal 20 Januari 2023, <https://ejournal.uinsu.ac.id/JPIT/article/view/720>.

<sup>39</sup> Lilik Rahmawati, "Pengembangan Kewirausahaan Islam di UIN Sunan Ampel Surabaya

Menuju Islamic Entrepreneurial University", *Oeconomicus Journal of Economic*, Vol. 5 No. 1 (2018): 86, diakses pada tanggal 2 Maret 2022, <http://jurnalfebi.uinsby.ac.id/index.php/oje/article/view/136>.

<sup>40</sup> Abdul Jalil, *Spiritual Entrepreneurship*, 35.

yang bermanfaat bagi manusia yang lain merupakan satu penegasan, bahwa hakikat kehidupan manusia adalah perbuatan baiknya bagi orang lain. Perbuatan baik dilakukan dengan menyebarkan manfaat bagi manusia yang lain. Dengan menjadi *entrepreneur*, seseorang akan bisa sukses dan menyukseskan orang lain. Seorang *entrepreneur* mempunyai kelebihan dibandingkan orang lain, karena ia bisa sukses dan menyukseskan.<sup>41</sup>

Peran kedua spiritual *entrepreneurship* adalah fungsi kontrol. Kesadaran spiritual akan menghindarkan manusia dari jebakan kesalahan yang dapat menghalanginya dari rezeki. Dan di saat materi berlimpah, spiritualitas *entrepreneurship* akan mencegah pelakunya dari arogansi diri, karena keberhasilan bisnis yang ia raih bukanlah karena keunggulan dirinya, melainkan karena rahmat Allah. Ia tidak akan lupa bahwa rezeki yang di tangan adalah titipan Allah semata, yang kelak akan dimintai pertanggungjawaban maka ia akan berhati-hati dengan cara memperoleh dan membelanjakannya. Kekuatan spiritual membuat bisnis berjalan penuh moral karena spiritual mengutamakan keberkahan daripada keuntungan, mengutamakan kemuliaan daripada kemenangan, Bahkan rendahnya nilai moral dalam dunia bisnis, lambat laun akan menjadi bumerang bagi bisnis itu sendiri, lantaran hilangnya kepercayaan.<sup>42</sup>

Seorang *entrepreneur* harus mempunyai niat yang baik. Usaha atau bisnis tidak hanya sekedar mengejar keuntungan semata. Tidak juga hanya untuk memperkaya diri, tapi usaha yang kita rintis harus menjadi sarana untuk saling membantu dalam memenuhi kebutuhan orang lain. Dan pada akhirnya, bisnis yang demikian itu, akan bernilai ibadah bahkan sebagian daripada jihad.<sup>43</sup>

---

<sup>41</sup> Ika Yunia Fauzia, *Islamic Entrepreneurship: Kewirausahaan Berbasis Pemberdayaan*, 61-63.

<sup>42</sup> Abdul Jalil, *Spiritual Entrepreneurship*, 35.

<sup>43</sup> Fikri Maulana, "Pendidikan Kewirausahaan dalam Islam," *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 2 no. 1 (2019): 47, diakses pada 2 Maret 2022, <https://journal.ptiq.ac.id/index.php/iq/article/view/23>.

Spiritualitas *Entrepreneurship* adalah salah satu jalan bagi seseorang untuk bisa mendapatkan kebaikan di dunia dan kehidupan setelah itu. Seorang *entrepreneur* ketika sudah sukses dan berhasil untuk mensukseskan orang lain, ia haruslah menekankan dalam dirinya bahwa apa yang ia lakukan, kesuksesan yang telah ia raih dan usaha yang ia rintis, dalam rangka untuk meraih suatu kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Untuk meraih kebahagiaan di akhirat, haruslah dilakukan dengan cara menyebarkan kebaikan dan kemaslahatan bagi manusia ketika mereka hidup di dunia. Menyebarkan kemaslahatan dilakukan dengan cara menghindarkan diri dan juga manusia yang lainnya dari kerusakan. Sehingga menjadi *entrepreneur* merupakan salah satu cara untuk meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat.<sup>44</sup>

Islam memberi arahan bahwa beragama bukan hanya tujuan mencapai akhirat semata, namun perlu adanya keseimbangan antara dunia dan akhirat, hal inilah yang dijelaskan oleh Allah dalam QS. Al-Qashas ayat 77:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: “Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan.”<sup>45</sup>

Ayat di atas memberi gambaran bahwa dalam menjalankan ajaran agama diperlukan adanya keseimbangan antara dunia dan akhirat, karenanya Islam memberi motivasi

---

<sup>44</sup> Ika Yunia Fauzia, *Islamic Entrepreneurship: Kewirausahaan Berbasis Pemberdayaan*, 66.

<sup>45</sup> Departemen Agama RI, *Syamil Al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Sigma Examedia Arkanleema, 2009), 394.

yang kuat bagi penganutnya untuk melakukan berbagai usaha demi mencapai kesejahteraan hidupnya di dunia, sebab Islam memandang bahwa كَادَ الْفَقْرُ أَنْ يَكُونَ كُفْرًا (kemiskinan/kefakiran sangat dekat dengan kekafiran). Dalam pada itu dapat dikatakan bahwa Islam menganjurkan kepada umatnya untuk senantiasa berusaha sekuat tenaga untuk meraih kebahagiaan di dunia, namun dengan catatan bahwa kehidupan dunia tidak menjadikan seseorang lupa kepada kehidupan akhirat.<sup>46</sup>

Peran ketiga *Spiritual Entrepreneurship* adalah stabilisator. Spiritualitas *Entrepreneurship* menyadarkan pelakunya untuk melibatkan kehadiran Allah mulai dari permulaan berwirausaha, proses, dan hasilnya. Dengan kata lain menanamkan bahwa motif bisnis adalah karena Allah, dan dalam prosesnya harus sesuai dengan nilai-nilai Ilahiah, dan segala hasilnya mesti disyukuri, dievaluasi untuk perbaikan masa mendatang, maka tak ada kata rugi dalam kacamata spiritual bisnis. Karena semuanya menjadi bermakna ibadah. Keterpisahan bisnis dengan spiritual justru akan menyeret manusia pada kegersangan hidup yang membuat dirinya bersikap arogan. Ia akan kehilangan jati dirinya, dan ujungnya akan menciptakan disharmonisasi irama kehidupan. Bagi seseorang yang menggunakan kecerdasan spiritual Sebagai pedoman hidup, akan bersikap bahwa harta, profesi, dan jabatan hanyalah amanah Allah yang kelak harus dipertanggungjawabkan. Dengan spiritual yang tinggi seseorang akan melihat persoalan dengan lebih jernih dan substantif.<sup>47</sup>

### 3. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)

#### a. Pengertian Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)

Huges dalam Rasto (2012) mengemukakan *vocational education* (pendidikan kejuruan) adalah pendidikan khusus yang program-programnya atau materi pelajarannya dipilih untuk siapapun yang tertarik untuk mempersiapkan diri

---

<sup>46</sup> Kamaluddin, "Kewirausahaan dalam Pandangan Islam", *Prosiding Seminar Nasional Kewirausahaan*, vol. 1 no. 1 (2019): 303, diakses pada tanggal 2 Maret 2022, <http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/snk/article/view/3632>.

<sup>47</sup> Abdul Jalil, *Spiritual Entrepreneurship*, 36.

bekerja sendiri, atau untuk bekerja sebagai bagian dari suatu grup kerja.<sup>48</sup>

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 15 yang menyebutkan bahwa SMK merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Pada pasal tersebut juga dijelaskan SMK sebagai salah satu pendidikan kejuruan secara umum mempunyai tujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki akhlak mulia, pengetahuan dan wawasan kebangsaan yang luhur; serta mempunyai tujuan khusus yaitu menyiapkan peserta didik dengan pengetahuan, kompetensi, teknologi dan seni agar menjadi manusia produktif, maupun bekerja mandiri, mengisi lowongan pekerjaan yang ada di dunia usaha dan industri sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai dengan kompetensi.<sup>49</sup>

SMK menjadi sekolah jenjang menengah atas yang memprospek peserta didiknya untuk siap kerja sesuai dengan kompetensinya. Peserta didik dilatih dengan berbagai keterampilan sehingga ketika lulus menjadi lulusan SMK yang kompeten.

b. Tujuan SMK

Pendidikan kejuruan mempunyai tujuan yang terfokus pada persiapan untuk masuk kerja, pemilihan karir, mengembangkan kompetensi, dan perbekalan dari pengalaman yang mendukung untuk transisi jabatan pekerjaan dari satu posisi ke posisi yang lain.

---

<sup>48</sup> Rasto, "Pendidikan Kejuruan," *Pendidikan Manajemen Perkantoran*, vol.1 no. 2 (2012): 1, diakses pada tanggal 7 Maret 2022, [http://file.upi.edu/Direktori/FPEB/PRODI.\\_PENDIDIKAN\\_MANAJEMEN\\_PERKANTORAN/132296305RASTO/Manajemen%20Pendidikan/Tinjauan%20Pu-staka/Pendidikan%20Kejuruan.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FPEB/PRODI._PENDIDIKAN_MANAJEMEN_PERKANTORAN/132296305RASTO/Manajemen%20Pendidikan/Tinjauan%20Pu-staka/Pendidikan%20Kejuruan.pdf).

<sup>49</sup> Niam Wahzudik, dkk., "Kendala dan Rekomendasi Perbaikan Pengembangan Kurikulum di Sekolah Menengah Kejuruan," *Indonesian Journal of Curriculum and Educational Technology Studies*, vol. 6 no. 2 (2018): 88, diakses pada tanggal 5 Maret 2022, <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jktp>.

Pendidikan kejuruan lebih mementingkan keterampilan (*skill*) untuk menghadapi dunia kerja. Sebagaimana dijelaskan dalam Kurikulum SMK (Depdiknas, 2004), bahwa tujuan dari SMK adalah:<sup>50</sup>

- 1) menyiapkan peserta didik agar menjadi manusia produktif, mampu bekerja mandiri, mengisi lowongan pekerjaan yang ada di dunia usaha dan dunia industri sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai dengan kompetensi dalam program keahlian yang dipilihnya
- 2) menyiapkan peserta didik agar mampu memilih karir, ulet dan gigih dalam berkompetisi, beradaptasi di lingkungan kerja, dan mengembangkan sikap profesional dalam bidang keahlian yang diminatinya
- 3) membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, agar mampu mengembangkan diri di kemudian hari baik secara mandiri maupun melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi
- 4) membekali peserta didik dengan kompetensi-kompetensi yang sesuai dengan program keahlian yang dipilih.

c. Karakteristik SMK

Prosser A. Charles dan Quigley Thos dalam Ari Wibowo Khurniawan (2019) menjelaskan prinsip dasar pendidikan kejuruan Lembaga Pendidikan SMK akan berhasil bila memenuhi enam belas prinsip dasar tersebut. Adapun prinsip-prinsip dasar pendidikan kejuruan sebagai berikut.<sup>51</sup>

- 1) *Vocational education will be efficient in proportion as the environment in which the learner is trained is a replica of the environment in which he must subsequently work.* Artinya, lembaga Pendidikan SMK akan efisien apabila disediakan lingkungan belajar yang sesuai dengan masalah

---

<sup>50</sup> Yoto, dkk., “Partisipasi Masyarakat Industri dalam Penyusunan Sinkronisasi Kurikulum di Smk”, *Jurnal Teknik Mesin*, vol. no. 1 (2013): 115, diakses pada tanggal 11 Maret 2022, <https://media.neliti.com/media/publications/134302-ID-partisipasi-masyarakat-industri-dalam-pe.pdf>.

<sup>51</sup> Arie Wibowo Khurniawan, *Dinamika Menuju SMK 4.0 Strategi SMK Berkolaborasi di Era Disrupsi*, (Tangerang: Rezpy Geizla Indonesia, 2019), 130.

- yang sama atau merupakan replika/tiruan terhadap lingkungan industri tempat mereka bekerja.
- 2) *Effective vocational training can only be given where the training jobs are carried on in the same way which the same operation, the same tool and the same machines in the occupational it self.* Artinya, pembelajaran kejuruan di SMK dapat diberikan secara efektif hanya jika pembelajaran tersebut dilaksanakan dengan cara yang sama, operasi sama, peralatan sama dengan jenis pekerjaan yang akan dilaksanakan kelak.
  - 3) *Vocational education will be effective in proportion as it trains the individual directly and specifically in the thinking habits and the manipulative habits required in the occupation itself.* Artinya, pendidikan kejuruan di SMK akan efektif apabila individu dilatih secara langsung dan spesifik untuk membiasakan cara bekerja dan berpikir secara teratur.
  - 4) *Vocational education will be effective in proportion as it enables each individual to capitalize his interests, aptitudes and intrinsic intelligence to the highest possible degree.* Artinya, pendidikan Kejuruan di SMK akan efektif jika SMK membantu individu yang belajar di sekolah tersebut untuk mencapai cita-cita, kemampuan, dan keinginan yang lebih tinggi.
  - 5) *That effective vocational education for any profession, calling, trade, occupation or job can only be given to the selected group of individuals who need it, want it and are able to profit by it.* Artinya, pendidikan kejuruan untuk satu jenis keahlian, posisi, dan ketrampilan akan efektif hanya jika diberikan pada kelompok individu yang merasa memerlukan, menginginkan, dan mendapatkan keuntungan dari padanya.<sup>52</sup>
  - 6) *Vocational education will be effective in proportion as the specific training experience for forming right habits of doing and thinking are repeated to the point that the habits developed are those of the finished skill necessary for*

---

<sup>52</sup> Arie Wibowo Khurniawan, *Dinamika Menuju SMK 4.0 Strategi SMK Berkolaborasi di Era Disrupsi*, 131.



*gainful employment*. Artinya, pendidikan kejuruan akan efektif bila pengalaman penataran yang dilakukan akan melatih membiasakan bekerja dan berpikir secara teratur, sehingga merupakan sarana yang betul-betul diperlukan untuk meningkatkan prestasi kerja.

- 7) *That vocational education will be effective in proportion as the instructor has successful experience in the application of skill and knowledge to the operation and processes he undertakes to teach.* Artinya, pendidikan kejuruan yang efektif apabila instruktur telah mempunyai pengalaman yang berhasil di dalam menerapkan ketrampilan dan pengetahuan mengenal operasi dan proses.
- 8) For every occupation there is a minimum of productive ability which an individual must possess in order to secure or retain employment in that occupation If vocational education is not carried to that point with that individual, it is neither personally nor socially effective. Artinya, untuk setiap jenis pekerjaan, individu minimum harus memiliki kemampuan berproduksi agar bisa mempertahankan diri sebagai karyawan pada pekerjaan tersebut.<sup>53</sup>
- 9) Vocational education must recognize condition as they are and must train individuals to meet more efficient ways of conducting the occupation may be known and that better working condition are highly desirable. Artinya pendidikan kejuruan harus memahami posisinya di masyarakat, melatih individu untuk memenuhi tuntutan pasar tenaga kerja dan menciptakan kondisi kerja yang lebih baik.
- 10) The effective establishment of process habits in any learner will be secured proportion as the training is given on actual jobs and not on exercises or pseudo jobs. Artinya, kebiasaan kerja akan terjadi, apabila pendidikan kejuruan memberi pelatihan dengan pekerjaan yang nyata,

---

<sup>53</sup> Arie Wibowo Khurniawan, *Dinamika Menuju SMK 4.0 Strategi SMK Berkolaborasi di Era Disrupsi*, 132.

dan bukan sekadar pekerjaan untuk latihan atau pekerjaan yang bersifat tiruan

- 11) The only reliable source of content for specific training in an occupation. is in the experience of master of that occupation. Artinya, hanya dengan memberi pelatihan yang bersumber dari dunia kerja yang konsisten Mereka akan memiliki pengalaman tuntas dalam pekerjaan
- 12) For every occupation there is a body of content which is peculiar to that occupation and which practically has no functioning value in any other occupation. Artinya, untuk setiap jenis pekerjaan, terdapat satu batang tubuh isi, satu materi yang sangat tepat untuk satu jenis pekerjaan, belum tentu cocok untuk pekerjaan yang lain.
- 13) Vocational education will render efficient social service in proportion as it needs the specific training needs of any group at the time that they need it and in such a way that they can most effectively profit by the instruction. Artinya, pendidikan kejuruan akan menuju pada pelayanan sosial yang efisien apabila diselenggarakan dan diberikan pada manusia yang pada saat itu memerlukan dan mereka mendapat keuntungan dari program tersebut.
- 14) Vocational education will be socially efficient in proportion as in its methods of instruction and its personal relation with learner it take into consideration the particular characteristic of any particular group which it serves. Artinya, pendidikan kejuruan secara sosial akan efisien apabila metode pembelajaran memperhatikan kepribadian siswa dan karakteristik kelompok yang dilayani
- 15) The administration of vocational education will be efficient in proportion as it is elastic and fluid rather than rigid and standardized. Artinya, administrasi dalam pendidikan kejuruan akan efisien bila dilaksanakan dengan fleksibel, dinamis, dan tidak kaku.
- 16) While every reasonable effort should be made to reduce per capita cost. there is a minimum below which effective vocational education cannot be given, and if the course does not permit of this minimum of per capita cost, vocational education should not be attempted Artinya,

walaupun setiap usaha perlu dilaksanakan sehemat mungkin, pembiayaan pendidikan kejuruan yang kurang dari batas minimum tidak bisa dilaksanakan secara efektif, dan jika pengajaran tidak bisa menjangkau biaya minimumnya, sebaiknya pendidikan kejuruan tidak perlu dilaksanakan.<sup>54</sup>

Karakteristik pendidikan kejuruan menurut Djohar adalah sebagai berikut.<sup>55</sup>

- 1) Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan yang memiliki sifat untuk menyiapkan penyediaan tenaga kerja. Oleh karena itu orientasi pendidikannya tertuju pada lulusan yang dapat dipasarkan di pasar kerja.
- 2) Justifikasi pendidikan kejuruan adalah adanya kebutuhan nyata tenaga kerja di dunia usaha dan industri.
- 3) Pengalaman belajar yang disajikan melalui pendidikan kejuruan mencakup domain afektif, kognitif, dan psikomotorik yang diaplikasikan baik pada situasi kerja yang tersimulasi lewat proses belajar mengajar, maupun situasi kerja yang sebenarnya.
- 4) Keberhasilan pendidikan kejuruan diukur dari dua kriteria, yaitu keberhasilan siswa di sekolah (*in-school success*), dan keberhasilan siswa di luar sekolah (*out-of school success*). Kriteria pertama meliputi keberhasilan siswa dalam memenuhi persyaratan kurikuler, sedangkan kriteria kedua diindikasikan oleh keberhasilan atau penampilan lulusan setelah berada di dunia kerja yang sebenarnya.
- 5) Pendidikan kejuruan memiliki kepekaan/daya suai (*responsiveness*) terhadap perkembangan dunia kerja. Oleh karena itu pendidikan kejuruan harus bersifat responsif dan proaktif terhadap perkembangan ilmu dan teknologi, dengan menekankan kepada upaya adaptabilitas dan fleksibilitas untuk menghadapi prospek karir anak didik dalam jangka panjang.

---

<sup>54</sup> Arie Wibowo Khurniawan, *Dinamika Menuju SMK 4.0 Strategi SMK Berkolaborasi di Era Disrupsi*, 133.

<sup>55</sup> A. Djohar, *Pendidikan Teknologi dan Kejuruan. Dalam Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. (Bandung: Pedagogiana Press, 2007), 1285-1300.

- 6) Bengkel kerja dan laboratorium merupakan kelengkapan utama dalam pendidikan kejuruan, untuk dapat mewujudkan situasi belajar yang dapat mencerminkan situasi dunia kerja secara realistis dan edukatif.
  - 7) Hubungan kerjasama antara lembaga pendidikan kejuruan dengan dunia usaha dan industri merupakan suatu keharusan, seiring dengan tingginya tuntutan relevansi program pendidikan kejuruan dengan tuntutan dunia usaha dan industri.
- d. Profil Lulusan SMK

SMK menyiapkan agar lulusannya mampu memilih karir, ulet dan gigih dalam berkompetisi, beradaptasi di lingkungan kerja, dan mengembangkan sikap profesional dalam bidang keahlian yang diminatinya.

Tiga pilihan yang dapat dipilih oleh lulusan SMK, yakni (1) menjadi tenaga kerja DUDI (*job seeker*); (2) berkuliah di politeknik, (3) menjadi *entrepreneur*. Pilihan ketiga ini merupakan pilihan yang didorong oleh pemerintah. Dalam hal ini, pemerintah sadar bahwa lulusan SMK sangat berpotensi untuk menciptakan lapangan pekerjaan atau berwirausaha. Hal tersebut dikarenakan lulusan SMK banyak berinteraksi dengan dunia industri dan memiliki keterampilan hidup yang dapat digunakan untuk membuat usaha sendiri.<sup>56</sup>

Setelah menyelesaikan pendidikan, para lulusan SMK dapat berkarir di berbagai bidang. SMK jurusan Tata Busana memiliki prospek untuk menjadi *fashion designer*, pekerjaannya adalah merancang busana. Perancang busana bisa bekerja dengan orang lain atau bekerja secara mandiri dengan membuat *brand* sendiri. *Fashion merchandising*, yaitu melakukan perencanaan promosi yang terorganisir. Dalam hal ini, promosi yang dilakukan berkaitan dengan fashion. Kemudian *visual merchandiser*, tugasnya adalah menampilkan produk dengan visual yang menarik agar sesuai dengan tema dan mampu menarik pembeli. Prospek kerja tata busana yang berikutnya adalah *journalist fashion*, bekerja di sebuah industri media dan menulis rubrik khusus *fashion*. Lalu

---

<sup>56</sup> Arie Wibowo Khurniawan, *Dinamika Menuju SMK 4.0 Strategi SMK Berkolaborasi di Era Disrupsi*, 89.

*fashion consultant*, pekerjaan ini berkaitan dengan memberikan pertimbangan fashion yang sebaiknya dipilih untuk konsumen butik yang dikelola. Lulusan SMK bisa juga menjadi *fashion stylist*, biasanya dibutuhkan oleh para selebriti dan fotografer untuk menentukan pakaian yang tepat untuk dikenakan. Selain itu, bisa menjadi *Make Up Artist* (MUA) yang profesinya merias wajah. Prospek lulusan SMK juga berpeluang besar menjadi penjahit atau pengusaha. Menjadi penjahit bisa menerima pesanan jahit, jika dalam skala besar bisa memproduksi pakaian dengan brand sendiri seperti konveksi, butik, dsb.<sup>57</sup>

Profil lulusan SMK harus lebih dipertegas lagi untuk dapat membawa nilai-nilai kompetensi yang dibutuhkan oleh dinamisnya dunia kerja, khususnya dunia usaha dan industri.<sup>58</sup>

Lulusan SMK memiliki kesempatan luas di dunia kerja, dunia industri, maupun wirausaha jika memiliki kompetensi yang mumpuni. Bidang pekerjaan yang makin variatif disertai dengan sumber daya yang berkualitas sangat memungkinkan bagi mereka menjadi lulusan yang produktif.

#### **4. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK**

Proses pembelajaran di SMK harus dirancang dengan mempertimbangkan tingkat pencapaian peserta didik, sesuai kebutuhan belajar, serta mencerminkan karakter dan perkembangan mereka. Pembelajaran dirancang dan dilaksanakan untuk membangun kapasitas belajar peserta didik dan kapasitas mereka untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat. Kemudian, pembelajaran harus mendukung perkembangan kognitif dan karakter peserta didik secara berkelanjutan dan holistik. Selain itu, pembelajaran harus relevan, yaitu pembelajaran yang dirancang sesuai konteks kehidupan dan budaya peserta didik serta

---

<sup>57</sup> Tim SMK Tata Busana Kudus, *Informasi Program Tata Busana*, (Kudus: Bakti Pendidikan Djarum Foundation, tt), 9.

<sup>58</sup> Arie Wibowo Khurniawan, *Dinamika Menuju SMK 4.0 Strategi SMK Berkolaborasi di Era Disrupsi*, 42.

melibatkan orang tua dan komunitas sebagai mitra. Pembelajaran seharusnya berorientasi pada masa depan yang berkelanjutan.<sup>59</sup>

Integrasi pembelajaran PAI memiliki banyak implikasi. Pemisahan ilmu agama dengan ilmu pengetahuan umum, menyebabkan ilmu agama itu dengan sendirinya terisolasi dan menimbulkan kesan bahwa agama itu berhubungan dengan ketuhanan dan akhirat saja, namun tidak memiliki relasi dengan kehidupan di dunia. Pembelajaran pendidikan agama Islam seharusnya tidak hanya sekedar normatif. Integrasi pembelajaran menjadikan Pendidikan Agama Islam sebagai bagian dari kehidupan nyata (*real life*) yang dibutuhkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-harinya, tentunya dengan pendekatan pembelajaran yang integratif. Pembelajaran yang integratif akan menjadikan Pendidikan Agama Islam sebagai “ruh” dari mata pelajaran lain yang pada akhirnya akan tercermin dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Misalnya ketika seorang guru merancang dan kemudian mengimplementasikan pembelajaran integratif yang berhubungan dengan sub tema lingkungan sebagaimana yang sering terjadi atau biasa dialami oleh peserta didik.<sup>60</sup>

a. Perencanaan Pembelajaran PAI

Kurikulum PAI di SMK memiliki karakteristik, yakni: dikembangkan secara logis dan sistematis, futuristik yang senantiasa adaptif dengan dinamika zaman, relevan dengan apa yang dibutuhkan peserta didik sesuai zaman dan perkembangan di dalamnya.

Sebagai salah satu mata pelajaran dengan fokus utama mengembangkan karakter religius siswa, maka PAI di SMK ditantang mampu mengimplementasikan pembelajaran. Jika religius dipandang hanya berkaitan dengan keyakinan dan ketaatan beribadah saja, maka sesungguhnya persepsi tersebut cenderung sempit. Karakter religius merupakan karakter di mana kekokohan keyakinan, ketaatan ibadah, dan

---

<sup>59</sup> Kemendikbud, *Modul Kerangka Kurikulum (Prinsip Pembelajaran dan Asesmen)*, 2021.

<sup>60</sup> Rendy Nugraha Frasandy, Pembelajaran Tematik Integratif (Model Integrasi Mata Pelajaran Umum SD/MI), Vol. 5 No. 2 (2017): 307, diakses pada tanggal 28 Desember 2022, <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/elementary/article/download/2992/pdf>.

diimplementasikan dalam dua bentuk kehidupan sosial. Bentuk pertama yakni hubungan interpersonal/baik terhadap sesama, toleran, dan saling menghormati (aspek karakter moral) dan bentuk kedua adalah menjadi penggerak peradaban (aspek karakter kinerja). Kedua bentuk tersebut adalah esensi dari PAI di sekolah dan menjadi koheren dengan visi pendidikan nasional. Oleh karenanya, PAI di SMK ditantang untuk adaptif. Materi-materi dalam pembelajaran PAI di SMK harus disinkronisasi dengan kebutuhan peserta didik, mewujudkan kompetensi peserta didik yang holistik dan berkarakter pancasila yang diimplementasikan dalam kehidupan peserta didik, baik sebagai individu maupun bagian dari masyarakat dan bangsa.<sup>61</sup>

Perencanaan pembelajaran PAI mengacu pada tujuan pembelajaran PAI dan kurikulum yang diterapkan di SMK. Selain menanamkan nilai-nilai ajaran Islam pada pembelajaran dengan tujuan akhir akhlakul karimah, perencanaan pembelajaran PAI disesuaikan dengan kurikulum SMK yang menuntut semua pembelajaran untuk adaptif dengan kebutuhan peserta didik.

Perencanaan pembelajaran pada kurikulum merdeka ada tujuh tahapan:<sup>62</sup>

- a) Menganalisis Capaian Pembelajaran (CP) untuk menyusun tujuan pembelajaran dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP).

Capaian Pembelajaran (CP) adalah kompetensi pembelajaran yang harus dicapai peserta didik pada setiap tahap perkembangan untuk setiap mata pelajaran pada satuan pendidikan usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Capaian pembelajaran memuat sekumpulan kompetensi dan lingkup materi yang disusun secara komprehensif dalam bentuk narasi. Menyesuaikan

---

<sup>61</sup>[http://www.pendis.kemenag.go.id/pai/berita-414-pengembangan-kurikulum-pai-pada-sekolah-penggerak.html#informasi\\_judul](http://www.pendis.kemenag.go.id/pai/berita-414-pengembangan-kurikulum-pai-pada-sekolah-penggerak.html#informasi_judul), diakses pada tanggal 26 Maret 2022.

<sup>62</sup><https://ditsmp.kemdikbud.go.id/tujuh-tahapan-perencanaan-pembelajaran-dalam-kurikulum-merdeka/> diakses pada tanggal 6 Desember 2022.

tahap perkembangan peserta didik pemetaan capaian pembelajaran dibagi dalam fase A-F.

- b) Perencanaan dan pelaksanaan asesmen diagnostik.  
Asesmen diagnostik bertujuan untuk mengidentifikasi kompetensi, kekuatan, kelemahan peserta didik. Hasilnya digunakan pendidik sebagai rujukan dalam merencanakan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan pembelajaran peserta didik. Dalam kondisi tertentu, informasi terkait latar belakang keluarga, kesiapan belajar, motivasi belajar, minat peserta didik, dan informasi lain dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan dalam merencanakan pembelajaran.
- c) Mengembangkan Modul Ajar.  
Pengembangan modul ajar bertujuan untuk mengembangkan perangkat ajar yang memandu pendidik melaksanakan pembelajaran. Modul ajar yang dikembangkan harus bersifat esensial; menarik, bermakna, dan menantang; relevan dan kontekstual; dan berkesinambungan.
- d) Penyesuaian pembelajaran dengan tahap capaian dan karakteristik peserta didik.  
Pembelajaran paradigma baru berpusat pada peserta didik. Karena itu, pembelajaran ini disesuaikan dengan tahapan pencapaian dan karakteristik peserta didik. Ruang lingkup materi pembelajaran adalah apa yang akan diajarkan oleh pendidik di kelas atau apa yang akan dipelajari oleh peserta didik di kelas. Selanjutnya pendidik menyesuaikan proses pembelajaran, menyesuaikan produk hasil belajar, dan mengkondisikan lingkungan belajar.
- e) Perencanaan, pelaksanaan, dan pengolahan asesmen formatif dan sumatif.  
Dalam merencanakan dan melaksanakan asesmen, terdapat lima prinsip asesmen yang hendaknya diperhatikan. Prinsip pertama adalah asesmen sebagai bagian terpadu dari proses pembelajaran, memfasilitasi pembelajaran, dan menyediakan informasi yang holistik sebagai umpan balik. Yang kedua adalah asesmen dirancang dan dilakukan sesuai dengan fungsi asesmen dengan keleluasaan untuk menentukan teknik dan waktu



pelaksanaan asesmen. Ketiga, asesmen dirancang secara adil, proporsional, valid, dan dapat dipercaya (*reliable*). Keempat laporan kemajuan belajar dan pencapaian peserta didik bersifat sederhana dan informatif. Terakhir, hasil asesmen digunakan oleh peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, dan orang tua.

f) Evaluasi pembelajaran dan asesmen.

Pembelajaran dan asesmen yang sudah dilaksanakan selanjutnya dievaluasi. Pendidik melakukan refleksi pembelajaran dan asesmen pada masing-masing modul ajar. Setelah itu pendidik mengidentifikasi apa saja yang sudah berhasil dan apa saja yang perlu diperbaiki. Dengan mengidentifikasi hal tersebut maka modul ajar dapat disempurnakan kembali.

b. Pelaksanaan Pembelajaran PAI di SMK

1) Materi

Pendidikan Agama Islam (PAI) secara bertahap dan holistik diarahkan untuk menyiapkan peserta didik agar mantap secara spiritual, berakhlak mulia, dan memiliki pemahaman akan dasar-dasar agama Islam serta cara penerapannya dalam kehidupan sehari-hari dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pendidikan agama Islam secara umum harus mengarahkan peserta didik kepada (1) Kecenderungan kepada kebaikan (*al-ḥanifiyyah*), (2) Sikap memperkenankan (*al-samḥah*), (3) akhlak mulia (*makārim al-akhlāq*), dan (4) Kasih sayang untuk alam semesta (*rahmat li al-ālamīn*). Dengan PAI, dasar-dasar tersebut kemudian diterapkan oleh peserta didik dalam beriman dan bertakwa kepada Allah Swt, menjaga diri, peduli atas kemanusiaan dan lingkungan alam. Deskripsi dari penerapan ini akan tampak dalam beberapa elemen PAI terutama dalam akhlak pribadi dan sosial, akidah, syari'at dan sejarah peradaban Islam.

PAI bisa menjadi pedoman bagi peserta didik dalam menjaga diri dan menerapkan akhlak mulia setiap hari. Berbagai persoalan di masyarakat seperti krisis akhlak, radikalisme dan krisis lingkungan hidup dan lain-lain mempunyai jawaban dalam tradisi agama Islam. Dengan mempelajari dan menghayati PAI, peserta didik

mampu menghindari segala perubahan negatif yang terjadi di dunia sehingga tidak mengganggu perkembangan dirinya baik dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama warga negara, sesama manusia, maupun alam semesta.<sup>63</sup>

Dengan konteks Indonesia pada abad 21 yang semakin kompleks, pemahaman yang mendalam tentang agama sangat dibutuhkan, terutama dalam menghormati dan menghargai perbedaan. Pelajaran agama tidak hanya membahas hubungan manusia dengan Allah, namun juga hubungan dengan diri sendiri, sesama warga negara, sesama manusia dan alam semesta. Untuk itu, dibutuhkan pendekatan yang beragam dalam proses belajar agama yang tidak hanya berupa ceramah, namun juga diskusi-interaktif, proses belajar yang bertumpu pada keingintahuan dan penemuan (*inquiry and discovery learning*), proses belajar yang berpihak pada anak (*student-centered learning*), proses belajar yang berbasis pada pemecahan masalah (*problem based learning*), pembelajaran berbasis proyek nyata dalam kehidupan (*project based learning*), dan proses belajar yang kolaboratif (*collaborative learning*). Berbagai pendekatan ini memberi ruang bagi tumbuhnya keterampilan yang berharga seperti budaya berpikir kritis, kecakapan berkomunikasi dan berkolaborasi, dan menjadi peserta didik yang kreatif.

Melalui muatan materi yang disajikannya dalam 5 (lima) elemen keilmuan PAI antara lain Al-Quran-hadis, akidah, akhlak, fiqih, dan sejarah peradaban Islam, pelajaran agama Islam dapat berkontribusi dan menguatkan terbentuknya profil pelajar pancasila sebagai pelajar sepanjang hayat yang beriman dan bertakwa, serta berakhlak mulia, menyadari dirinya bagian dari penduduk dunia dengan berkepribadian dan punya kompetensi global, mandiri, kreatif, kritis, dan bergotong royong.

Karakteristik elemen al-Qur'an dan hadits, Pendidikan Agama Islam (PAI) menekankan kemampuan

---

<sup>63</sup> Kemendikbud, 2020.

baca dan tulis Al-Qur'an dan hadis dengan baik dan benar. Ia juga mengantarkan peserta didik dalam memahami makna secara tekstual dan kontekstual serta mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari. PAI juga menekankan cinta dan penghargaan tinggi kepada Al-Qur'an dan hadis Nabi sebagai pedoman hidup utama seorang muslim.

Akidah berkaitan dengan prinsip kepercayaan yang akan mengantarkan peserta didik dalam mengenal Allah, para malaikat, kitab-kitab Allah, para nabi dan rasul, serta memahami konsep tentang hari akhir serta qadha dan qadar. Keimanan inilah yang kemudian menjadi landasan dalam melakukan amal saleh, berakhlak mulia dan taat hukum.<sup>64</sup>

Akhlak merupakan perilaku yang menjadi buah dari ilmu dan keimanan. Akhlak akan menjadi mahkota yang mewarnai keseluruhan elemen dalam PAI. Ilmu akhlak mengantarkan peserta didik dalam memahami pentingnya akhlak mulia pribadi dan akhlak sosial, dan dalam membedakan antara perilaku baik dan tercela. Dengan memahami perbedaan ini, peserta didik bisa menyadari pentingnya menjauhkan diri dari perilaku tercela dan mendisiplinkan diri dengan perilaku mulia dalam kehidupan sehari-hari baik dalam konteks pribadi maupun sosialnya. Peserta didik juga akan memahami pentingnya melatih diri, disiplin dan upaya sungguh-sungguh dalam mengendalikan diri. Dengan akhlak, peserta didik menyadari bahwa landasan dari perilakunya, baik untuk Tuhan, dirinya sendiri, sesama manusia dan alam sekitarnya adalah cinta. Pendidikan Akhlak juga mengarahkan mereka untuk menghormati dan menghargai sesama manusia sehingga tidak ada kebencian atau prasangka buruk atas perbedaan agama atau ras yang ada. Aspek atau elemen akhlak ini harus menjadi mahkota yang masuk pada semua topik bahasan pada mata pelajaran PAI, akhlak harus menghiasai keseluruhan konten dan menjadi buah dari pelajaran PAI.

---

<sup>64</sup> Kemendikbud, 2020.

Fikih adalah interpretasi atas syariat. Fikih merupakan aturan hukum yang berkaitan dengan perbuatan manusia dewasa (mukallaf) yang mencakup ritual atau hubungan dengan Allah SWT ('ubūdiyyah) dan kegiatan yang berhubungan dengan sesama manusia (mu'amalah). Fikih mengulas berbagai pemahaman mengenai tata cara pelaksanaan dan ketentuan hukum dalam Islam serta implementasinya dalam ibadah dan mu'amalah.

Sejarah peradaban Islam menguraikan catatan perkembangan perjalanan hidup manusia dalam membangun peradaban dari masa ke masa. Pembelajaran Sejarah Peradaban Islam (SPI) menekankan pada kemampuan mengambil hikmah dari sejarah masa lalu, menganalisa pelbagai macam peristiwa dan menyerap berbagai kebijaksanaan yang telah dipaparkan oleh para generasi terdahulu. Dengan refleksi atas kisah-kisah sejarah tersebut, peserta didik mempunyai pijakan historis dalam menghadapi permasalahan dan menghindari dari terulangnya kesalahan untuk masa sekarang maupun masa depan. Aspek ini akan menjadi keteladanaan ('ibrah) dan menjadi inspirasi generasi penerus bangsa dalam menyikap dan menyelesaikan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek, seni, dan lain-lain dalam rangka membangun peradaban di zamannya.<sup>65</sup>

## 2) Metode

Metode berasal dari bahasa latin, *metodos* yang artinya jalan atau cara. Menurut Robert Ulich dalam Nazarudin Rahman, "Metode berasal dari bahasa Yunani: *meta ton odon*, yang artinya berlangsung menurut cara yang benar (*to proceed according to the right way*).” Dalam kamus besar bahasa Indonesia, “Metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan guna mencapai apa yang telah ditentukan.”

---

<sup>65</sup> Kemendikbud, 2020.

Dengan kata lain adalah suatu cara yang sistematis untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>66</sup>

Metode-metode pembelajaran PAI:

a) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah metode yang boleh dikatakan metode tradisional, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan peserta didik dalam proses belajar mengajar. Berdasarkan pendapat tersebut bisa disimpulkan bahwa metode ceramah merupakan metode yang sudah sejak lama digunakan dalam kegiatan pembelajaran, khususnya pada kegiatan pembelajaran yang bersifat konvensional atau pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered*).

b) Metode Diskusi

Metode diskusi adalah suatu cara mengelola pembelajaran dengan penyajian materi melalui pemecahan masalah, atau analisis sistem produk teknologi yang pemecahannya sangat terbuka. Suatu diskusi dinilai menunjang keaktifan siswa bila diskusi itu melibatkan semua anggota diskusi dan menghasilkan suatu pemecahan masalah. Jika metode ini dikelola dengan baik, antusiasme siswa untuk terlibat dalam forum ini sangat tinggi. Tata caranya adalah sebagai berikut: harus ada pimpinan diskusi, topik yang menjadi bahan diskusi harus jelas dan menarik, peserta diskusi dapat menerima dan memberi, dan suasana diskusi tanpa tekanan.

Tujuan penggunaan metode diskusi dalam kegiatan pembelajaran seperti yang diungkapkan Killen adalah “Tujuan utama metode ini adalah untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan siswa, serta untuk membuat suatu keputusan.”

---

<sup>66</sup> Nazarudin Rahman, *Manajemen Pembelajaran: Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, (Yogyakarta: Pustaka Felicha. 2009), 12.

c) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah suatu cara mengelola pembelajaran dengan menghasilkan pertanyaan-pertanyaan yang mengarahkan siswa memahami materi tersebut. Metode Tanya Jawab akan menjadi efektif bila materi yang menjadi topik bahasan menarik, menantang dan memiliki nilai aplikasi tinggi. Pertanyaan yang diajukan bervariasi, meliputi pertanyaan tertutup (pertanyaan yang jawabannya hanya satu kemungkinan) dan pertanyaan terbuka (pertanyaan dengan banyak kemungkinan jawaban), serta disajikan dengan cara yang menarik. Jadi, metode tanya jawab adalah interaksi dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan komunikasi verbal, yaitu dengan memberikan siswa pertanyaan untuk dijawab, di samping itu juga memberikan kesempatan pada siswa untuk mengajukan pertanyaan kepada guru.<sup>67</sup>

d) Metode Pemberian Tugas

Metode pemberian tugas adalah cara mengajar atau penyajian materi melalui penugasan siswa untuk melakukan suatu pekerjaan. Pemberian tugas dapat secara individual atau kelompok. Pemberian tugas untuk setiap siswa atau kelompok dapat sama dan dapat pula berbeda.

e) Metode Eksperimen

Metode eksperimen adalah suatu cara pengelolaan pembelajaran di mana siswa melakukan aktivitas percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri suatu yang dipelajarinya. Dalam metode ini siswa diberi kesempatan untuk mengalami sendiri atau melakukan sendiri dengan mengikuti suatu proses, mengamati suatu obyek, menganalisis,

---

<sup>67</sup> Nur Ahyat, "Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Edusiana Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, vol. 4 no. 1 (2017): 29, diakses pada tanggal 01 Oktober 2022, <http://ejournal.uicmunbar.ac.id/index.php/edusiana/article/view/5>.

membuktikan dan menarik kesimpulan sendiri tentang obyek yang dipelajarinya.

f) Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah cara pengelolaan pembelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi, benda, atau cara kerja suatu produk teknologi yang sedang dipelajari. Demonstrasi dapat dilakukan dengan menunjukkan benda baik yang sebenarnya, model, maupun tiruannya dan disertai dengan penjelasan lisan.

g) Metode *Problem Solving*

Metode *problem solving* (metode pemecahan masalah) merupakan metode pembelajaran yang dilakukan dengan memberikan suatu permasalahan, yang kemudian dicari penyelesaiannya dengan dimulai dari mencari data sampai pada kesimpulan.

Metode *Problem Solving* membuat siswa belajar menguasai teknik pemecahan masalah. Mereka akan menyadari bahwa menyelesaikan masalah merupakan sebuah proses belajar, membutuhkan keterampilan mengumpulkan dan menyeleksi informasi yang variatif, memahami fakta-fakta, dan berpikir kreatif. Siswa dapat termotivasi memecahkan masalah, baik masalah pribadi maupun masalah sosial. Mereka juga belajar menyadari bahwa bekerja secara kelompok dalam memecahkan masalah adalah sesuatu yang bermanfaat dan berharga. Pendekatan pembelajaran berbasis masalah memberikan kepercayaan kepada siswa untuk memilih dua hal: bersikap pasif dan apatis terhadap isu-isu yang berpengaruh terhadap dirinya atau terlibat aktif mengambil kendali dalam menyelesaikan persoalan-persoalan sosial. Jika siswa mempunyai pengalaman belajar untuk terampil menyelesaikan masalah, maka dia dapat belajar

mengedalikan hidupnya, mampu tegar dalam menghadapi masalah-masalah kehidupan.<sup>68</sup>

h) Metode Karyawisata

Metode karyawisata adalah adalah cara pembelajaran yang dilakukan dengan mengajak peserta didik ke suatu tempat atau objek tertentu di luar sekolah untuk mempelajari/menyelidiki sesuatu yang ada hubungannya dengan materi pembelajaran.

Karyawisata dalam pembelajaran PAI menekankan pada penyajian pelajaran yang dilaksanakan dengan mengajak peserta didik ke suatu tempat atau objek tertentu di luar sekolah dengan mengamalkan dan menerapkan nilai ajaran agama Islam. Metode ini berguna untuk mempelajari atau untuk menyelidiki sesuatu dengan melakukan pengamatan langsung melalui panca indera untuk memperoleh pengalaman dari objek yang dilihatnya sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Karyawisata memiliki peran penting dalam proses pembelajaran karena dengan karyawisata peserta didik dapat mengembangkan pontesi dan kreatifitas yang mereka miliki didukung oleh nilai-nilai Islam.<sup>69</sup>

i) Metode Simulasi

Simulasi adalah satu metode pelatihan yang memperagakan sesuatu dalam bentuk tiruan (imitasi) yang mirip dengan keadaan yang sesungguhnya; simulasi: penggambaran suatu sistem atau proses dengan peragaan memakai model statistik atau pemeran. Simulasi adalah sebuah replikasi atau visualisasi dari perilaku sebuah sistem, misalnya sebuah perencanaan

---

<sup>68</sup> Nur Ahyat, "Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Edusiana Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, vol. 4 no. 1 (2017): 29, diakses pada tanggal 01 Oktober 2022, <http://ejournal.uicmunbar.ac.id/index.php/edusiana/article/view/5>.

<sup>69</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 93.



pendidikan, yang berjalan pada kurun waktu yang tertentu. Simulasi memungkinkan keputusan-keputusan yang menentukan bagaimana ciri-ciri utama itu bisa dimodifikasi secara nyata.

Pembelajaran PAI dengan menggunakan metode simulasi akan melatih pola pikir siswa sehingga ia akan belajar bagaimana mengemukakan pendapat, mengungkapkan pengalaman dan pengetahuannya, belajar berbeda pendapat, belajar menghormati dan menghargai pendapat orang lain atau bahkan mempertahankan pendapat sesuai dengan yang ia yakini berdasarkan alasan yang tegas. Pengembangan berpikir melalui belajar PAI membantu anak didik untuk bagaimana berpikir dan memikirkan sesuatu. Berdasarkan teori belajar dari Gestalt (*Insightful learning theory*), belajar pada hakikatnya merupakan hasil dari proses interaksi antara diri individual dengan lingkungan sekitarnya. Belajar dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti mengalami, mengerjakan, dan memahami belajar melalui proses (*learning by proses*) jadi belajar dapat diperoleh bila siswa aktif, tidak pasif.<sup>70</sup>

j) Metode Sociodrama

Sociodrama adalah suatu cara mengajar dengan jalan mendramatisasikan bentuk tingkah laku dalam hubungan sosial. Jadi sociodrama merupakan salah satu metode pembelajaran yang diterapkan untuk membantu pembelajaran. Metode Sociodrama juga adalah metode pembelajaran bermain peran untuk memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan fenomena sosial, permasalahan yang menyangkut hubungan antara manusia seperti masalah kenakalan remaja, narkoba, gambaran keluarga yang otoriter, dan lain sebagainya. Sociodrama digunakan untuk memberikan pemahaman dan penghayatan akan masalah-masalah

---

<sup>70</sup> Eni Fariyatul Wahyuni dan Nurdyansyah, *Inovasi Pembelajaran PAI*, (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2019), 155.

sosial serta mengembangkan kemampuan siswa untuk memecahkannya. Dalam metode sosiodrama tersebut siswa diharapkan untuk terlibat aktif dan berpartisipasi dengan motivasi belajar yang dimiliki saat pembelajaran.<sup>71</sup>

Metode pembelajaran pada saat ini semakin variatif. Penggunaan metode mengajar yang tepat akan menunjang pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna. Dari banyak metode yaitu metode ceramah, tanya-jawab, diskusi, pemberian tugas, eksperimen, demonstrasi, problem solving, karyawisata, simulasi, dan sosiodrama bisa disesuaikan dengan materi pembelajaran yang sedang diajarkan dengan kelebihan dan kekurangannya masing-masing.

### 3) Media

Media berasal dari bahasa latin yaitu medium yang dapat diartikan sebagai perantara atau pengantar. *Assosiation for Education and Communication Technology* (AECT) mendefinisikan media sebagai segala bentuk yang dipergunakan untuk suatu proses penyaluran informasi. Media merupakan sesuatu yang bersifat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan dan kemauan audien (peserta didik) sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada dirinya.<sup>72</sup>

Media pembelajaran dapat dikelompokkan dalam beberapa jenis, seperti media cetak dan media rancangan. Media visual, audio dan audiovisual. Oemar Hamalik menyatakan klasifikasi media pembelajaran sebagai berikut:

1. Alat-alat visual yang dapat dilihat, misalnya filmstrip, transparansi, micro projection, papan tulis, bulletin

---

<sup>71</sup> Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran*, (Bandung: Wacana Prima, 2007), 100.

<sup>72</sup> Asnawir dan Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 11.

board, gambar-gambar, ilustrasi, chart, grafik, poster, peta dan globe.

2. Alat-alat yang bersifat auditif atau hanya dapat didengar misalnya; phonograph record, transkripsi electric, radio, rekaman pada tape recorder.
3. Alat-alat yang bisa dilihat dan didengar, misalnya film dan televisi, benda-benda tiga dimensi yang biasanya dipertunjukkan, misalnya model, bak pasir, peta electric.
4. Dramatisasi, bermain peranan, sosiodrama, sandiwara boneka, dan sebagainya.<sup>73</sup>

Terdapat beberapa kriteria yang perlu diperhatikan dalam memilih media pembelajaran yang tepat, yaitu:

1. Media yang dipilih hendaknya sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.
2. Media yang dipilih dapat menjelaskan informasi atau materi yang akan disampaikan.
3. Ketersediaan media yang ada di sekolah atau kemampuan guru dalam merancang media.
4. Media yang dipilih disesuaikan dengan kondisi peserta didik.
5. Biaya yang dikeluarkan sesuai dengan manfaat yang didapatkan dari penggunaan media.

Media pembelajaran pada saat ini semakin canggih dan variatif. Penggunaan media yang tepat akan menunjang pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna. Dari semua media pembelajaran di atas, guru PAI bisa menyesuaikan media yang tepat untuk materi pembelajaran yang sedang diajarkan.

#### c. Evaluasi

Evaluasi memiliki kedudukan yang sangat penting untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran PAI. Evaluasi memiliki kegunaan untuk mengetahui hasil pembelajaran PAI yang telah dicapai, untuk melihat keberhasilan tersebut mesti dikembalikan kepada tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Hasil pembelajaran

---

<sup>73</sup> Asnawir dan Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, 29.

mesti relevan dengan program tujuan yang hendak dicapai, jika ditemukan ada ketidakrelevanan, maka evaluasi berguna dalam melakukan perbaikan baik dari segi perencanaan, pelaksanaan, dan hasil belajar.

Ruang lingkup evaluasi pembelajaran PAI mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, dan hasil. Oleh karena itu, cakupan ruang lingkup evaluasi pembelajaran PAI mesti komprehensif dan terintegrasi antara langkah-langkah pembelajarannya. Evaluasi pembelajaran PAI tidak bisa hanya ditentukan dari hasilnya saja, tetapi harus dilihat dari mulai awal hingga akhir, sehingga akan ditemukan hasil yang lebih komprehensif. Prinsip evaluasi mesti mencakup tujuan, proses, dan hasil pembelajaran PAI. Evaluasi pembelajaran PAI mesti dilakukan secara kontinuas, tidak cukup hanya dilakukan satu kali bahkan di akhir semester saja. Tetapi harus dilakukan terus menerus, supaya diketahui perkembangan peserta didik setelah mengikuti pembelajaran.<sup>74</sup>

Sasaran atau objek penilaian yang harus ditempuh guru dalam mengadakan penilaian, salah satunya ialah menetapkan apa yang menjadi sasaran atau objek penilaian. Sasaran ini penting diketahui agar memudahkan guru dalam menyusun alat evaluasi.

Pada umumnya ada tiga sasaran pokok dalam penilaian, yakni:

- 1) Segi tingkah laku, artinya segi yang menyangkut sikap, minat, perhatian, ketrampilan siswa sebagai akibat dari proses mengajar dan belajar.
- 2) Segi isi pendidikan, artinya penguasaan bahan pelajaran yang diberikan guru dalam proses mengajar-belajar.
- 3) Segi yang menyangkut proses mengajar dan belajar itu sendiri. Proses mengajar dan belajar perlu diadakan penilaian secara objekif dari guru, sebab baik tidaknya

---

<sup>74</sup> Tatang Hidayat dan Abas Asyafah, “Konsep Dasar Evaluasi dan Implikasinya Dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah”, *Al-Tadzkiyyah Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 10, no. 1 (2019): 174, diakses pada tanggal 01 Oktober 2022, <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadzkiyyah/article/view/3729>.

proses mengajar dan belajar akan menentukan baik tidaknya hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

Ketiga sasaran pokok diatas harus dievaluasikan secara menyeluruh, artinya jangan hanya menilai dari segi perubahan tingkah laku dan proses mengajar dan belajar itu sendiri.<sup>75</sup> Ada beberapa jenis tes yang sering digunakan yaitu:

- 1) Tes Penempatan  
Tes yang dilaksanakan untuk keperluan penempatan bertujuan agar setiap siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas atau pada jenjang pendidikan tertentu dapat mengikuti kegiatan pembelajaran secara efektif, karena dengan bakat dan kemampuannya masing-masing. Contohnya tes bakat, tes kecerdasan dan tes minat.
- 2) Tes Diagnostik  
Tes diagnostik dilaksanakan untuk mengidentifikasi kesulitan belajar yang dialami siswa, menentukan faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar dan menetapkan cara mengatasi kesulitan belajar tersebut. Dengan demikian jelas ada kaitan yang erat antara tes penempatan dan diagnostik. Bahkan dapat dikatakan keduanya saling melengkapi dalam memberikan kontribusi terhadap peningkatan efektivitas kegiatan pendidikan pada suatu jenis atau jenjang pendidikan tertentu.
- 3) Tes Formatif  
Tes formatif pada dasarnya adalah tes yang bertujuan untuk mendapatkan umpan balik bagi usaha perbaikan kualitas pembelajaran dalam konteks kelas. Kualitas pembelajaran di kelas ditentukan oleh intensitas proses belajar (proses intern) dalam diri setiap siswa sebagai subjek belajar sekaligus peserta didik.
- 4) Tes Sumatif  
Hasil tes sumatif berguna untuk menentukan kedudukan atau ranking masing-masing siswa dalam kelompoknya, menentukan dapat atau tidaknya siswa melanjutkan program pembelajaran berikutnya, dan menginformasikan

---

<sup>75</sup> Elis Ratnawulan dan Rusdiana, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 41.

kemajuan siswa untuk disampaikan kepada pihak lain seperti orang tua, sekolah, masyarakat, dan lapangan kerja. Jika tes sumatif dilaksanakan pada setiap akhir semester, maka setiap akhir jenjang pendidikan dilaksanakan tes akhir atau biasa disebut evaluasi belajar tahap akhir.<sup>76</sup>

Merujuk pada taksonomi yang dibuat untuk tujuan pendidikan. Taksonomi ini pertama kali disoleh Benjamin S. Bloom pada tahun 1956. Tujuan pendidikan dibagi menjadi beberapa domain (ranah, kawasan), setiap domain tersebut dibagi kembali ke dalam pembagian yang lebih rinci berdasarkan hirarkinya.

Kerangka tujuan pendidikan dibagi ke dalam tiga domain, yaitu:

- a. Cognitive Domain (Ranah Kognitif), yang berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berpikir.
- b. Affective Domain (Ranah Afektif) berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, apresiasi, dan cara penyesuaian diri.
- c. Psychomotor Domain (Ranah Psikomotor) berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek keterampilan motorik seperti tulisan tangan, mengetik, berenang, dan mengoperasikan mesin.

Beberapa istilah lain yang juga menggambarkan hal yang sama dengan ketiga domain tersebut di antaranya seperti yang diungkapkan oleh Ki Hajar Dewantoro (1959), yaitu: cipta, rasa, dan karsa.<sup>77</sup>

Dari segi alatnya, penilaian hasil belajar dapat dibedakan menjadi dua, yaitu Teknik tes dan teknik bukan tes (nontes). Berikut ini, merupakan penjelasannya:

#### 1) Teknik Tes

Ditinjau dari segi kegunaan, untuk mengukur siswa, menurut Suharsimi Arikunto, maka di bedakan atas adanya tiga macam tes, yaitu tes diagnostik, tes formatif, tes sumatif.

---

<sup>76</sup> Djaali dan Pudji Muljono, *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan* (Jakarta: Penerbit PT. Grasindo, 2008), 67.

<sup>77</sup> Elis Ratnawulan dan Rusdiana, *Evaluasi Pembelajaran*, 62.

Disamping itu, terdapat dua jenis tes, yakni tes uraian atau tes esai dan tes objektif. Tes uraian terdiri dari uraian bebas, uraian terbatas dan uraian berstruktur. Sedangkan tes objektif terdiri dari beberapa bentuk, yakni bentuk pilihan benarsalah, pilihan berganda dengan berbagai variasinya, menjodohkan, dan isian pendek atau melengkapi.

a. Tes uraian (tes subjektif)

Secara umum, tes uraian adalah pertanyaan yang menuntut siswa menjawabnya dalam bentuk menguraikan, menjelaskan, mendiskusikan, membandingkan, memberikan alasan, dan bentuk lain yang sejenis sesuai dengan tuntutan pertanyaan dengan menggunakan kata-kata dan bahasa sendiri.

b. Tes Objektif

Tes objektif adalah tes yang dalam pemeriksaannya dapat dilakukan secara objektif. Dalam penggunaan tes objektif jumlah soal yang diajukan jauh lebih banyak daripada tes essay.

Macam-macam tes objektif:

- 1) Tes benar-salah (*true- false*)
- 2) Tes pilihan ganda (*multiple choice test*)
- 3) Tes menjodohkan (*matching test*)
- 4) Tes isian (*completion test*)

Kelebihan tes objektif:

- 1) Lebih mewakili bahan ajar karena soalnya lebih banyak
- 2) Lebih mudah dan cepat cara membacanya karena terdapat jawabannya sudah disediakan, tinggal memilih saja
- 3) Pemeriksaannya dapat diserahkan kepada orang lain
- 4) Dalam pemeriksaan, tidak ada unsur subjektif yang mempengaruhi.

Kelemahan tes objektif:

- 1) Persiapan untuk menyusunnya jauh lebih sulit daripada tes esai
- 2) Soal-soalnya cenderung untuk mengungkapkan ingatan dan daya pengenalan

- Kembali saja, dan sukar untuk mengukur proses mental yang tinggi
- 3) Banyak kesempatan untuk main untung-untungan
  - 4) Kerjasama antar siswa pada waktu mengerjakan soal tes lebih terbuka
- 2) Teknik Bukan Tes (Non tes)

Hasil belajar dan proses tidak hanya dinilai oleh tes, tetapi juga dapat dinilai oleh alat-alat non tes atau bukan tes. Penggunaan non tes untuk menilai hasil dan proses belajar masih sangat terbatas jika dibandingkan dengan penggunaan tes dalam menilai hasil dan proses belajar. Para guru disekolah pada umumnya lebih banyak menggunakan tes daripada bukan tes mengingat alatnya mudah dibuat, penggunaannya lebih praktis dan yang dinilai terbatas pada aspek kognitif berdasarkan hasil-hasil yang diperoleh siswa setelah menyelesaikan pengalaman belajarnya.

Berikut ini penjelasan dari alat bukan tes atau nontes:

- a) Wawancara adalah suatu metode atau cara yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari responden dengan jalan tanya jawab sepihak. Wawancara dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu wawancara bebas dan wawancara terpimpin.
- b) Kuesioner sering disebut juga angket. Kuesioner adalah sebuah daftar pertanyaan yang harus diisi oleh orang yang akan diukur (responden)<sup>78</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Penelitian dengan tema senada juga pernah dilakukan para peneliti terdahulu. Sehingga memungkinkan sebuah penelitian untuk mempunyai kemiripan ataupun kesamaan dengan konsep penelitian lain yang sudah dilakukan sebelumnya. Untuk mengetahui posisi penelitian, penulis merujuk pada penelitian-penelitian terdahulu yang relevan.

---

<sup>78</sup> Elis Ratna Wulan dan A. Rusdiana, *Evaluasi Pembelajaran*, 219.



Pertama, jurnal Supriyanto, dkk. dengan judul *Entrepreneurship Education Based on Islamic Work Ethic: Educational Management Review*. Penelitian ini bertujuan untuk memahami tentang pendidikan *entrepreneurship* melalui pelaksanaan etos kerja islami pada masyarakat pengrajin kain perca di Kabupaten Pringsewu. Penelitian ini dengan pendekatan kualitatif dan jenis penelitiannya fenomenologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan *enterpreneurship* berbasis etos kerja islami yang dilaksanakan oleh masyarakat pengrajin kain perca di Kabupaten Pringsewu guna meningkatkan kesejahteraan sosial dilakukan melalui menjaga kualitas produk yang dihasilkan, penetapan harga yang disesuaikan dengan analisis pasar, melakukan promosi, memberikan pelayanan yang baik kepada *costumer*. Penelitian ini memberikan implikasi tentang pentingnya penerapan nilai-nilai manajemen dan pendidikan dalam setiap kegiatan organisasi yang dilakukan, sehingga mampu memberikan hasil yang maksimal sesuai ekspektasi semua pihak. Perbedaannya dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti ada pada fokus masalah penelitian dan lingkup penelitian. Persamaan penelitian Supriyanto, dkk. dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah keduanya berhubungan dengan *entrepreneurship* dan berbasis islami.<sup>79</sup>

Kedua, tesis Syaifudin Zuhri, *Internalisasi Nilai-Nilai Kewirausahaan dalam Pembelajaran PAI Bagi Siswa SMK Negeri 2 Metro Kecamatan Metro Barat*. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai kewirausahaan di SMK Negeri 2 Metro, peran guru PAI dalam menerapkan nilai-nilai keentrepreneuran di SMK Negeri 2 Metro, faktor pendukung internalisasi nilai-nilai *entrepreneurship* di SMK Negeri 2 Metro, dan faktor penghambat internalisasi nilai-nilai *entrepreneurship* di SMK Negeri 2 Metro. Hasil penelitian menunjukkan nilai-nilai Kewirausahaan di SMK Negeri 2 Metro guru SMK Negeri 2 Metro selalu melakukan pendekatan kepada siswa dengan memberi gambaran, contoh yang sering terjadi dan harus memahami watak

---

<sup>79</sup> Supriyanto, dkk., “Entrepreneurship Education Based on Islamic Work Ethic: Educational Management Review,” *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, vol. 06 no. 01 (2022): 132, diakses pada 01 September 2022, <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/al-tanzim/index>.

siswa hingga dalam memberikan pembelajaran, kegiatan pembelajaran tersebut terlihat para siswa secara tidak sadar memperlihatkan sifat, karakter dan wataknya masing-masing. Perbedaannya dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti ada pada fokus masalah penelitian, objek masalah penelitian, lokasi penelitian, dan kajian pustaka. Persamaan penelitian Syaifuddin Zuhri ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah keduanya berhubungan dengan PAI dan kewirausahaan.<sup>80</sup>

Ketiga, tesis Arif Cahya Wicaksana, *Kontribusi Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Jiwa Entrepreneur Siswa di SMK Negeri 3 Yogyakarta*. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian tersebut adalah bagaimana kontribusi PAI di SMK Negeri 3 Yogyakarta dalam menumbuhkan jiwa *entrepreneur* siswa, hasil pelaksanaan PAI di SMK Negeri 3 Yogyakarta dalam menumbuhkan jiwa *entrepreneur* siswa dan bagaimana problem yang dihadapi PAI dalam menumbuhkan jiwa *entrepreneur* siswa di SMK Negeri 3 Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan kontribusi PAI dalam menumbuhkan jiwa wirausaha peserta didik tidak sama dengan bentuk kontribusi yang diberikan mapel lain seperti memberikan keterampilan teknis atau aksi tapi PAI memberikan kontribusi nonteknis yang berkaitan dengan sikap dan perilaku pada pesdik. Perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terlihat pada tujuan penelitian, lokasi penelitian, dan kajian pustaka. Sedangkan persamaan penelitian Arif Cahya Wicaksana ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah sama-sama membahas kontribusi PAI dalam menumbuhkan jiwa *entrepreneur* peserta didik.<sup>81</sup>

Keempat, jurnal Wahyu Ridho Umami dan Hadi Santoso dengan judul *Spiritual Entrepreneurship dan Relevansinya pada Pendidikan Agama Islam di Keluarga*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan teknik analisis interaktif yang terdiri dari tiga komponen analisis data yaitu reduksi data, penyajian

---

<sup>80</sup> Arif Cahya Wicaksana, “Kontribusi Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Jiwa Entrepreneur Siswa di SMK Negeri 3 Yogyakarta” (Tesis, IAIN Metro, 2017), 143.

<sup>81</sup> Arif Cahya Wicaksana, “Kontribusi Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Jiwa Entrepreneur Siswa di SMK Negeri 3 Yogyakarta” (Tesis, UIN Sunan Kalijaga, 2016), 145.

data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan, pertama, *Entrepreneurship* dalam mementingkan nilai-nilai spiritual seperti halnya dalam kita berdagang terlebih dahulu harus mengetahui aturan-aturan berdagang dan halal haramnya berdagang. Kedua, *Entrepreneurship* Islam mengisi nilai-nilai spiritual sehingga tidak hanya urusan duniawi sebagai seorang wirausahaan yang menjalankan bisnisnya hendaknya pandai bersyukur, ikhlas, memiliki kejujuran dan rasa tanggung jawab sebagai penunjang keberhasilan dalam berdagang serta berhasil sesuai dengan tuntunan syariat Islam. Ketiga, Tanggung Jawab pedagang pasar bunder sragen terhadap Pendidikan Agama Islam di keluarga adalah mendidik, menjaga, dan memelihara mereka menjadi anak yang sholeh dan sholehah seperti dalam hal pendidikan sehingga mereka tidak tertinggal dari keturunan yang lemah baik jasmani maupun rohani. Fokus penelitian ini ada pada hubungan spiritual entrepreneurship dan PAI, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti fokus pada pembelajaran PAI yang terintegrasi dengan spiritual *entrepreneurship*. Selain itu, setting penelitian Wahyu Wahyu Ridho Umami dan Hadi Santoso ada di lingkup keluarga, sedangkan setting penelitian tesis ini ada di instansi pendidikan yaitu SMK. Persamaannya, kedua penelitian membahas spiritual *entrepreneurship* dan PAI.<sup>82</sup>

Kelima, *The Theology of Entrepreneurship: The Identity of The Millenial Muslim Student Entrepreneurial Movement in Universities* oleh Muhammad Ridwan Effendi, dkk. menjelaskan teologi kewirausahaan dalam pembahasan ini tentunya merupakan kehidupan batin dalam kewirausahaan yang secara koheren menyangkut hakikat Tuhan dan hubungan-Nya dengan manusia serta menjadi identitas dan bentuk gerakan sosial-keagamaan mahasiswa muslim dalam menjalankan ajarannya. Konteks *entrepreneurship*, teologi Islam secara empiris mampu membuat tindakan mahasiswa lebih kreatif dengan gaya teologisnya yang integratif antara unsur-unsur teologi agama, intelektual, pengalaman dan ritual keagamaannya, yang tidak dapat berdiri sendiri dengan aspek lain tetapi berada dalam sistem teologi yang terintegrasi. dengan

---

<sup>82</sup> Wahyu Ridho Umami dan Hadi Santoso, "Spiritual Entrepreneurship dan relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam di Keluarga," *Academia: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, vol. 3 no. 1 (2020):45, diakses pada 6 Desember 2022, <https://ejournal.unu.ac.id/index.php/academia/article/view/48>.

kenyataan. Kehidupan, mulai dari aspek kognisi dan internalisasi hingga objektifikasi di lingkungan kewirausahaan. Sehingga berdampak pada teologi *entrepreneurship* membuat mahasiswa muslim bersemangat melakukan *entrepreneurship* berdasarkan kekuatan doktrin-doktrin teologi yang mereka yakini dalam teologi tradisional, modern, skriptural, dan transformatif, tentang pengangguran dan ketimpangan sosial setelah mahasiswa lulus kuliah karena berwirausaha merupakan salah satu cara yang dipercaya dapat mengurangi pengangguran di Indonesia. Penelitian tersebut fokus pada tindakan *entrepreneurship* yang dipengaruhi oleh teologi. Sedangkan penelitian ini fokus pada integrasi pembelajaran PAI yang mengembangkan spiritual *entrepreneurship*. Persamaannya sangat jelas, keduanya membahas *Islamic entrepreneurship*.<sup>83</sup>

Kebaruan pada penelitian ini mengarah pada proses integrasi pembelajaran PAI yang berkesinambungan dengan mata pelajaran kejuruan menggunakan kurikulum merdeka. Dalam hal ini, peneliti fokus terhadap pengembangan spiritual *entrepreneurship* peserta didik.

### C. Kerangka Berpikir

Lulusan SMK diprospek untuk siap kerja. Tiga pilihan yang dapat dipilih oleh lulusan SMK, yakni menjadi tenaga kerja DUDI (Dunia Usaha atau Dunia Industri), berkuliah di politeknik, dan menjadi *entrepreneur*. Pilihan ketiga ini merupakan pilihan yang diprioritaskan oleh pemerintah. Dalam hal ini, pemerintah sadar bahwa lulusan SMK sangat berpotensi untuk menciptakan lapangan pekerjaan atau berwirausaha. Namun Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan mayoritas pengangguran di Indonesia berasal dari kelompok lulusan SMK. Penduduk dengan jenjang pendidikan akhir SMK yang menganggur mencapai 11,13% pada Agustus 2021.

Hasil riset dari BPS tersebut sangat berbeda dengan realita yang ada di SMK NU Banat Kudus. Peneliti menemukan fakta bahwa SMK NU Banat Kudus memiliki keterserapan lulusan yang tinggi, dan

---

<sup>83</sup> Muhammad Ridwan Effendi, dkk., "The Theology Of Entrepreneurship: The Identity Of The Millennial Muslim Student Entrepreneurial Movement In Universities," *Proceeding of ICONIE FTIK IAIN Pekalongan*: (2022), 214, diakses pada 7 Desember 2022, <https://proceeding.iainpekalongan.ac.id/index.php/iconie/article/view/588/203>.

sebesar 60,6% lulusan menjadi *entrepreneur*. Peneliti dengan observasi terus terang menelusuri proses pembelajaran di SMK NU Banat Kudus karena proses pembelajaran menjadi faktor utama penentu kualitas lulusan.

Peneliti melakukan wawancara mendalam kepada pemangku kebijakan sekolah yakni kepala sekolah, ketua BKK (Bursa Kerja Khusus), dan peserta didik SMK NU Banat Kudus. Peneliti mendapatkan informasi bahwa di SMK NU Banat Kudus semua mata pelajaran yakni mata pelajaran produktif, normatif dan adaptif saling terintegrasi. Hasil observasi dan wawancara kemudian diperkuat dan didukung dengan dokumentasi agar lebih kredibel.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengkaji pembelajaran lebih khusus yaitu pembelajaran PAI tentang bagaimana konsep integrasi pembelajaran PAI dalam pengembangan spiritual *entrepreneurship* dan pelaksanaan pembelajaran PAI yang materinya telah terintegrasi. Peneliti memiliki hipotesa bahwa pembelajaran PAI integratif memberikan kontribusi banyak dalam pengembangan spiritual *entrepreneurship* peserta didik.